

DERMAINAN TIGA DEWA



DE
N
D
E
K
A
R
S
E
B
O
R

Permainan Tiga Dewa

Oleh Pijar El

Cetakan Pertama

Penerbit Cintamedia. Jakarta

Cover oleh Cici

Editor: Puji S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Pijar El

Serial Pendekar Slebor

dalam episode :

Permainan Tiga Dewa

128 hal

1

Bumi terus berputar pada sumbunya tanpa pernah merasa jenuh. Matahari masih terus membakar diri dalam garis edarnya sendiri. Selama itu, perubahan pasti ikut berjalan.

Di sebuah dataran luas tempat tumbuhnya ilalang jangkung, satu pertunjukan mengagumkan sedang berlangsung. Seseorang tampak sedang men celat-celat ringan dari pucuk ilalang yang satu, ke pucuk yang lain. Gerakannya lebih ringan daripada seekor lebah atau lalat sekali pun. Malah lebih gesit daripada seekor rubah muda.

Sesekali sosok itu melenting ringan ke udara, mengapung beberapa saat sebagai sedang mengendarai angin, lalu hinggap kembali di salah satu pucuk ilalang. Terkadang, sepasang telapak tangannya dikibaskan hingga menimbulkan tiupan angin kencang melibas setiap pucuk ilalang. Hebatnya potongan pada setiap ujung ilalang memiliki ukuran yang sama. Seakan, baru saja ditebas sebuah arit raksasa.

Orang yang melenting-lenting lebih ringan di banding selembur bulu itu berusia cukup muda. Usianya sekitar tiga puluh tahun. Wajahnya tak sedap dipandang, karena nyaris mirip buruk. Berkumis hitam tipis, beralis lebat dan tegas, serta bermata agak sayu. Sewaktu membuat gerakan-gerakan yang hanya mampu dilakukan para tokoh kelas atas itu, pakaiannya yang berwarna hitam pekat berkibar diusik angin.

Meski dengan rambut dikepang klimis, lelaki itu tetap menebar kengerian bagi siapa pun yang memandangnya!

Begitu kaki sosok berpakaian hitam ini mendarat di ujung ilalang, matanya menatap ke depan, ke arah sosok lain yang baru saja dilewatinya. Rupanya, dia tadi tengah berusaha mengejar seseorang dan ternyata berhasil.

"Siapa kau, Anak Muda Sialan?!" bentak sosok yang dikejar,

"Jangan tanya siapa aku! Yang jelas aku ingin menantangmu. Karena, kau sudah memiliki nama besar di dunia persilatan. Dengan mengalahkanmu, dapat langsung meluncur ke puncak ketenaran para jago persilatan!" teriak pemuda berwajah mirip buruk.

"Sembrono! Kau terlalu sembrono bila hendak menjatuhkanku, Anak Muda! Kentut basi sialan!" sambut lelaki setengah baya yang dikejar.

Penampilan laki-laki ini tidak sedap dipandang. Raut wajahnya lebih tua dari usia sebenarnya. Mungkin karena selalu menghadapi hidup yang berat ini dengan segala kemangkelan hati. Rambutnya yang panjang dipenuhi uban juga dikepang.

Kalau rambut lelaki berpakaian hitam pekat ditata begitu rapi dan resik, orang ini malah kebalikannya. Kotor, tak teratur, kemerahan, dan bau tujuh macam bangkai. Wajahnya kurus, seperti tubuhnya. Dengan wajah yang tirus hidungnya pun jadi tampak melancip, serta matanya jadi terlihat cekung dan besar tanpa alis.

Yang aneh dari lelaki gembel itu adalah, gerutuan panjang lebar yang lancar keluar dari mulutnya. Di samping itu, tangannya selalu menepuk bagian bagian pakaiannya yang sudah begitu dekil bertambal-sulam. Seakan dia tak sudi membiarkan sebutir debu pun singgah.

Di dunia persilatan, orang menjulukinya sebagai Penggerutu Berkepong. Tokoh yang mendapat nama besar tak hanya dari kesaktiannya, tapi juga karena gerutuan yang selalu saja meluncur keluar (Untuk mengetahui lebih jelas, baca kisah Pendekar Slebor dalam episode : "Pengadilan Perut Bumi").

"Tidak. Aku tidak pernah sembrono dalam hidup. Kalau sekarang menantangmu, berarti aku telah memperhitungkan secara masak segala sesuatunya!" kata si lelaki berpakaian hitam-hitam.

Penggerutu Berkepong menyeringai.

"Kau salah menantang seseorang barangkali....," ucap Penggerutu Berkepong tak seperti bergurau. Tidak juga seperti menggeram.

Pemuda berpakaian hitam – hitam tertawa.

"Apakah salah kalau kukatakan kau adalah Ketua Partai Pengemis Timur?" balas pemuda itu.

"Ya, tidak salah....Memang aku orangnya, Tapi, sialan sekali....", lanjut Penggerutu Berkepong. "Masa kau mau menantang orang yang lebih tua. Apa itu namanya bukan kurang ajar? Kurang ajar... kurang ajar..."

"Kau sudah lupa hukum rimba persilatan, Penggerutu Berkepong? Siapa yang kuat, dia yang berhak berkuasa. Segala tatakrama sama sekali tidak diperlukan."

"Kau kira dunia ini punya bapak moyangmu?! Mau seenaknya berbuat sesuka hati.... Huh-hah-huh!"

Penggerutu Berkepong yang berdiri di dekat pinggiran sungai kecil yang membelah padang, mulai mencak-mencak tak karuan.

Sebentar kemudian dia tenang kembali, meski mulutnya tetap mengulur 'jampi-jampi' khasnya.

"Tapi, kalau kau memang bersikeras hendak menantangku, yah... boleh jugalah. Hitung-hitung, untuk melemaskan otot-ototku," kata Penggerutu Berkepong kemudian.

Sebenarnya, hal itu termasuk kejadian langka. Seumur hidup, Penggerutu Berkepong belum pernah mau mengalah. Hitam harus hitam. Putih harus putih. Sifat keras kepalanya minta ampun. Kalau sekarang bisa berubah pikiran begitu cepat, bisa jadi karena baru salah makan.

"Tapi aku menginginkan diadakan persyaratan tanding," aju Penggerutu Berkepong kemudian.

Lelaki berpakaian hitam pekat itu tersenyum. Pada pucuk selebar ilalang dia bersila santai, menunggu ucapan lawan bicaranya kembali.

"Dalam pertandingan nanti, kita akan membuat tiga permainan. Jika dua permainan dimenangkan salah seorang, maka dia akan menjadi pemenangnya. Artinya, untuk menang, dibutuhkan kemenangan dalam dua permainan sekaligus. Kau mengerti? Kenapa duduk terdiam seperti ayam pesakitan begitu?"

"Ya! Aku mengerti sekali!" jawab lelaki berpakaian hitam-hitam mantap. Tapi sebelum dimulai, aku hendak mengajukan satu aturan permainan lagi."

"Ah! banyak mulut kau! Apa?!"

"Siapa pun yang kalah di antara kita, dia harus mati" landas si lelaki berpakaian hitam pekat, menyentak hati Penggerutu Berkepong.

"Kuduk... Rupanya kau benar-benar ingin cari gara-gara denganku, ya? Eee, sudah berani-berani, ya?" Semprot Penggerutu Berkepong sewot. "Sebutkan namamu!! Biar aku laporkan kau pada guru kampretmu!"

Lelaki berpakaian hitam itu tertawa lepas dan nyaring mendengar ucapan terakhir Pengerutu Berkepong. Entah apa yang dianggapnya lucu.

"Kau ingin tahu aku? kau boleh menyebutku Dewa Topan!" ujar lelaki berpakaian hitam, sarat keangkuhan.

"Dewa Topan,,?"bisik Penggerutu Berkepong.

Rasanya julukan itu tak asing lagi bagi Penggerutu Berkepong. tapi, kapan dan di mana pernah mendengarnya? Sampai akhirnya, sepasang bola matanya berhenti bergerak. Kelopaknya membuka tanpa kedip. Benak lelaki setengah baya itu seperti baru dirasuki keterperanjatan luar biasa yang tiba-tiba menerobos.

"Kau murid Bayuslaksa, si Dewa Angin dari Selatan itu?!" tanya Penggerutu Berkepong.

Lelaki yang berada sekitar tujuh tombak dari Penggerutu Berkepong kembali tertawa nyaring melengking. Bahkan terdengar angkuh.

"Kenapa, Orang Tua? Kau terkejut mendengar nama besar itu?"

"Sialan benar.... Tidak bisa itu! Dewa Angin dari Selatan sudah mampus lebih dari empat puluh tahun yang lalu, sebelum kau sendiri lahir. Masa, tahu-tahu punya murid?! Huh! Tidak lucu... tidak lucu!" kilah Penggerutu Berkepong sengit. "Aku sendiri waktu itu menyaksikan dengan mata kakiku, eh! Mata kepalaku sendiri! Si Dewa dari Selatan sudah mampus!"

"Kau terlalu banyak bicara, Orang Tua. Apakah kau sengaja mengulur-ulur waktu karena takut bertanding denganku?" leceh si lelaki muda yang mengaku berjudul Dewa Topan.

Penggerutu Berkepong mendengus. Cuping hidungnya yang berwarna merah mengembang-kempis tanda kegusaran.

"Kau mau mulai?! Ayo kita mulai!" sentak Penggerutu Berkepong.

Tangan lelaki setengah baya itu lalu menjemput ujung-ujung ilalang. Diangkatnya potongan pucuk pucuk ilalang ladi ke muka.

"Ini permainan pertama. Sejumpt ilalang ini kutebarkan ke udara. Kalau ada salah satu di antara kita yang berhasil lebih dahulu membelah seluruh lembar ilalang ini menjadi tiga bagian yang sama, maka akan memenangkan permainan pertama...."

Tanpa banyak tambahan kata lagi, tangan Pengerutu Berkepong bergerak amat cepat.

Sssst! Wrrrr!

Potongan pucuk ilalang pun bertebaran di udara. Jumlahna terlampau banyak untuk dihitung, lalu bagaimana pula mereka dapat memotong menjadi tiga bagian yang sama? Pekerjaan yang tampaknya mustahil bagi siapa pun. Namun tidak bagi orang-orang yang memiliki kesaktian yang berada pada papan puncak dunia persilatan.

Dan tampaknya, Penggerutu berkepong adalah salah satu tokoh itu. Buktinya, dengan sekali gerakan singkat yang nyaris tak dapat diikuti mata, tangannya menyapu udara. Begitu tangannya kembali pada keadaan semula! seluruh lembar ilalang yang ditebarnya sudah terbelah menjadi tiga sebelum ada satu pun sempat menyentuh tanah!

"Lihatlah, Dewa Kentut! Kau tidak bisa menandingiku, bukan? Bahkan untuk memotong selempang ilalang pun, kau tak sanggup...." ledek Penggerutu Berkepang, merasa yakin kalau telah berhasil memenangkan permainan pertama.

"Jangan sesumbar dulu," ejek Dewa Topan. Apa kau yakin kau telah memenangkan permainan ini? Lebih baik periksa kembali seluruh lembaran daun ilalang tadi...."

Sedikit pun tak terlihat perubahan raut wajah Dewa Topan mendapati ejekan pedas Penggerutu Berkepang.

"E-eh! Sudah kalah, mau berlagak lagi....," sungut Penggerutu Berkepang.

"Kenapa kau tak periksa?"

Penasaran dengan ucapan lelaki muda berjuluk Dewa Topan, Penggerutu Berkepang mau juga melirik lembaran-lembaran daun ilalang di tanah.

Bukan main terperanjatnya orang tua setengah baya itu. Ternyata setiap lembar ilalang telah terpotong memanjang menjadi tiga bagian yang sama rata! Kalau tadi Penggerutu Berkepang sanggup membelah melebar, Dewa Topan justru membelah dalam garis memanjang. Tentu saja itu jauh lebih sulit, karena lebar daun ilalang terlalu kecil untuk dipotong menjadi tiga bagian yang sama di udara! Lalu, bagaimana pula orang itu melakukannya? Sedangkan setahu Penggerutu Berkepang, penantanganya tak membuat gerakan sama sekali.

"Ah! Sebenarnya itu tak terlalu hebat," ucap Penggerutu Berkepang, tak mau mengakui kelebihan Dewa Topan meski sepasang matanya masih melotot takjub. "Aku bahkan bisa membelahnya menjadi enam bagian memanjang!"

"Permainan pertama sudah kumenangkan, bukan?" selak Dewa Topan, tak mau lebih lama mendengar ocehan Penggerutu Berkepang. "Bagaimana dengan permainan kedua?"

Bibir Penggerutu Berkepang komat-kamit. Hargadirinya merasa sedang dilecehkan kelebihan-kelebihan oleh seorang pemuda yang masih tergolong hijau di dunia persilatan.

"Namun sebelum kita melanjutkan....," sambung Dewa Topan, seraya merogoh sesuatu di balik bajunya "Ini...."

Dewa Topan melemparkan sebuntal kecil kantung kulit ular tepat di dekat kaki Penggerutu Berkepang.

Sementara Penggerutu Berkepang masih bersungut-sungut, membuat wajah makin tambah jaje. Siapa peduli pada kantung butut atau kantung kentut sekali pun!

"Kau tak mau tanya apa isi kantung itu." usik Dewa Topan, memancing keingintahuan Penggerutu Berkepang.

"Peduli tuyul!" bentak Penggerutu Berkepang, sewot.

"Kantung itu berisi racun. Itu adalah taruhan kita. Siapa di antara kita yang kalah dalam permainan ini, maka dia harus menelan racun di dalam kantung itu. Bagaimana?"

"Aku tak bakal kalah!" sesumbar Penggerutu Berkepang.

"Aku tak tanyakan itu. Yang kutanya, apa kau setuju dengan usulku?" tukas Dewa Topan, enteng.

Penggerutu Berkepang menimbang-nimbang sebentar. Ujung-ujung bibirnya turun. Kalau diperhatikan, wajahnya lebih mirip orang yang tersiksa sakit perut ketimbang sedang menimbang.

"Sesuka udeltu saja!" putus Penggerutu Berkepang.

"Baik..., kita mulai permainan kedua!"

2

Hujan deras mengguyur bumi sore ini. Begitu lebatnya, seakan ditumpahkan dengan semena-mena dari langit. Angkasa seperti dikurung awan gelap bergulung-gulung. Sementara halilintar menyalak dari waktu ke waktu.

Sebentang sungai lebar yang membelah tanah Jawa Dwipa bagian barat tampak menjadi kecoklatan. Tumpahan hujan telah menyapu lapisan tanah, lalu menggiringnya ke sungai. Sementara permukaannya diserbu terus menerus oleh butir-butir hujan yang demikian gencar.

Dalam cuaca tak bersahabat seperti itu, kebanyakan orang lebih suka berselimut di pembaringan tempat kediaman masing-masing. Atau mungkin berselimut kain sarung, sambil menikmati kopi hangat dan singkong rebus.

Namun, lain lagi buat seorang yang bertudung bambu, berpakaian warna merah buram. Seperti tidak pernah mengindahkan terangan hujan menggila seperti itu, kakinya terus melangkah tenang namun mantap. Setiap langkahnya begitu ringan. Bahkan seperti menjejak di atas permukaan aliran air hujan yang masih telap menggeliat liar.

Perawakan orang itu kekar terbungkus baju berlengan pendek yang memperlihatkan otot-otot kenyal di sekujur tangannya. Pada selipan ikat pinggang kainnya, terdapat sebuah senjata berbentuk tak lazim. Sebongkah batu berbenluk gada pendek yang disambungkan rantai baja sepanjang lengan.

Orang berpakaian merah buram itu terus mengayun langkahnya, hingga akhirnya tiba di tepi sungai. Di sana, ditemukan seorang yang tampaknya juga tak menggubris kemurkaan alam. Dia adalah seorang lelaki jangkung kurus, berwajah tirus. Rambutnya yang panjang tampak kuyup tersiram hujan. Bibirnya membiru. Bukan karena hawa dingin, tapi memang demikian warnanya. Karena kurus, matanya menjadi cekung. Usianya kira-kira tujuh puluhan.

Di atas rakit bambu yang sudah keropos, orang tua kurus itu berdiri. Tangannya memegang sebilah bambu panjang yang digunakan untuk mengayun rakit. Apa yang hendak dilakukannya, tidak ada yang tahu.

Jika sudah tiba di bibir sungai yang satu, orang tua ini segera mengayun kembali rakitnya ke tepi yang lain. Aliran sungai yang bergejolak seperti amukan banteng, lak pernah menjadi halangan buatnya. Tanpa kesulitan sama sekali, rakitnya meluncur menembus derasnya arus sungai. Mestinya, rakit bambu rapuh itu sudah berentakan terhantam arus sungai. Atau terhanyut cepat menuju hulu. Tapi, itu tak pernah terjadi!

Dalam cuaca yang bisa membuat kaku sendi dan otot-otot, si orang tua kurus malah bertelanjang dada. Rasanya, tak mungkin dia ingin memamerkan dadanya yang justru tak lebih dari tulang rusuk dibalut kulit keriput. Bagian bawah tubuhnya hanya mengenakan bebatan kain kasar, seperti bahan karung.

"Hei, Orang Tua Jangkung!" panggil orang bertudung di tepi sungai, tak ramah.

Nada suara orang bertudung itu benar-benar menyakitkan telinga. Kerasnya bahkan bisa menyela salakan guntur. Seorang tuli pun pasti bisa menangkap tegurannya. Namun, tidak sama sekali bagi orang tua kurus di atas rakit itu. Dia tetap asyik mendorong rakitnya dengan bambu di tangan.

Sewaktu ada gerakan halus arus sungai di belakangnya, tiba-tiba si orang tua jangkung mengayunkan bambu ke arah itu.

Pyar!

Begitu bambu diangkat ke permukaan, tahu-tahu seekor ular sungai besar telah terhujam.

Dengan begitu, menjadi jelas bagi si orang bertudung kalau orang tua yang dipanggilnya tidak tuli sama sekali. Kemampuan pendengarannya malah lebih hebat daripada orang biasa. Terbukti, gerak halus ular di bawah arus dapat ditangkapnya. Padahal suara deru arus sungai sudah sanggup menyamarkan derit rakitnya sendiri. Belum lagi suara selaksa titik air hujan yang menimpa apa saja.

"Hey, Orang Tua Kurus! Jangan pura-pura tuli padaku!" panggil orang bertudung sekali lagi.

"Kalau kau hendak menyebrang sungai, terus terang saja kukatakan aku tidak melayani!" sahut si orang tua jangkung acuh sekali

"Aku tak pernah berkata kalau mau menyebrang!" balas si orang bertudung. "Soal menyebrang, terlalu mudah bagiku. Bahkan mungkin aku tak membutuhkan rakit buluk seperti milikmu itu!"

"Dan aku pun tak melayani sesumbar orang tengik macam kau!" terabas orang tua jangkung di ujung kalimat lawan bicaranya yang masih berdiri di bibir sungai. Matanya yang sudah dipulas warna keabu-abuan, sama sekali tidak ditujukan pada si orang bertudung. Sebaliknya, tangannya malah sibuk menguliti kulit ular yang amat kenyal seperti sedang mengupas kulit pisang.

"Berhentilah kau. Dan, jangan merasa menjadi tokoh besar yang disegani, Tua Bangka Kurus!" maki orang bertudung, gusar.

"Kulitnya lumayan untuk kujadikan penutup kepala," gumam si orang tua di atas rakit.

Lagi-lagi orang tua itu tak mempedulikan lelaki bertudung di tepi sungai. Sebentar kemudian, dia sudah tampak mengunyah daging ular mentah yang baru saja dikulitinya.

"Aku bicara padamu, Pertapa Rakit!" seru si orang bertudung. Tampak sekali kalau dia sudah cukup mengenal orang tua kurus yang ternyata berjudul Pertapa Rakit.

"Aku tahu. Siapa yang bilang kau berbicara dengan kodok buduk di sungai itu?" tukas Pertapa Rakit.

Pertapa Rakit adalah satu di antara tokoh tua sakti yang malang melintang di dunia persilatan. Biar pun namanya sudah melambung tinggi, namun dia lebih suka menyendiri di atas rakit bututnya. Ada yang menyatakan kalau dia sedang bertapa untuk menambah kesaktian. Tak jarang, juga ada yang menyatakan kalau dia hanya muak terhadap segala kerusakan serta kepalsuan hidup.

"Aku ke sini hendak membunuhmu!" tegas orang bertudung tanpa tedeng aling-aling.

"Bicaramu enteng sekali, Anak Muda. Seakan-akan kau hendak membunuh seekor nyamuk!" balas Pertapa Rakit. Mata tuanya ternyata mampu mengetahui wajah orang di tepi sungai yang tersembunyi di balik bayangan tudung.

"Kau memang tak lebih daripada seekor nyamuk!"

"Nyamuk?"

"Ya! Binatang kecil memuakkan yang hanya mengusik hidup seseorang!"

"O-o! Sekarang aku bisa mulai menduga, siapa kau sebenarnya!" Pertapa Sakti mengacung-acungkan jari ke arah lawan bicaranya. Bibirnya memperlihatkan senyum tipis. "Apa hubunganmu dengan Dewa Halilintar yang kuntet itu?!"

"Jangan pernah menyebut guruku kuntet!" hardik anak muda yang usianya sekitar tiga puluh.

"Jadi maksudmu, sekarang Dewa Halilintar tidak kuntet lagi?" leceh Pertapa Rakit diserlai sebaris senyum tipis.

Geram bukan main pemuda bertudung yang berpakaian merah buram itu menerima cemoohan yang langsung menginjak-injak nama besar gurunya, Dewa Halilintar. Dari balik tudungnya, terdengar gemerutuk gerahamnya.

"Hey, Orang Muda. Katakan pada gurumu! Bukannya aku suka usil mengusik hidupnya. Justru dia yang usil mengusik kebenaran hidup. Dia berbuat sekehendak hati. tanpa peduli pada hak orang lain. Nah, itu baru yang namanya usil.... Usil yang kelewatan. Jadi kalau aku dibilang tak lebih daripada nyamuk, barang kali gurumu termasuk senopatinya nyamuk...."

"Tua bangka busuk!"

"Aku memang sudah dekat maut. Tapi terus-terang aku belum busuk. Lihatlah! Biar kurus, aku tetap sehat. Sehat badan, sehat hati. Kau mau tahu orang-orang yang masih hidup tapi sudah busuk? Sejenis gurumu itulah"

"Diam! Diam!"

Bentakan menggelegar yang sarat kegeraman dilampiaskan pemuda di tepi sungai disertai bantingan tudungnya ke sungai. Sepertinya, lemparan tak lebih dari cetusan kegeraman. Kenyataannya justru lebih dari itu. Dengan sengaja, tenaga dalamnya disalurkan ke dalam tudung.

Maka, tatakala tudung itu menampar permukaan arus sungai....

Byarrrr!

Berpusat dari tempat jatuhnya tudung tadi, tercipratlah gelombang besar tersibak setinggi manusia, jelas sekali terlihat Pertapa Rakit beserta rakitnya tertelan sibakan raksasa air sungai. Namun, begitu arus kembali seperti semula, tak terlihat bekas-bekas rakit tercabik. Juga tak ada tubuh Pertapa Rakit terapung. Sama sekali tidak berbekas.

"Kau terlalu mengumbar nafsumu. Itu yang kukatakan, 'manusia hidup tapi sudah busuk'," ucap pertapa aneh yang kini sudah pindah ke tepi sungai di seberang. Lengkap dengan rakit dan kayuh bambunya!

Rupanya sebelum tudung tadi menyentuh arus sungai. Pertapa Rakit sudah bisa membaca, ke arah mana maksud gerakan calon lawannya.

Ketika menyaksikan Pertapa Rakit masih segar bugar, pemuda di tepi seberang sungai menyusulkan satu serangan yang tak kalah hebat daripada sebelumnya. Saat itu juga tangan kanannya meloskan batu berantainya dari ikatan pinggang. Dengan gerak kilat, senjata ganjil itu diputar-putar di atas kepala. Ujung rantainya sebagai sumbu putaran, sedangkan batu berbentuk gada pendek di ujung yang lain sebagai bandulnya.

Seketika tercipta angin yang menderu keras, menerobos gencarnya suara angin rebut dan gemuruh hujan dari putaran senjata lelaki muda itu. Amat bising memekakkan.

Wuk! Wuk! Wuk!

Kekuatan deru yang terkandung dalam gerakan berputar senjata itu, merambah ke segenap penjuru, mematahkan kekuatan suara-suara amukan alam yang sedang

berlangsung. Akibatnya, dedaunan pepohonan di sekitarnya menjadi cerai-berai dari tempat semula. Batang-batang rerumputan bambu besar yang berada paling dekat dengan tempat berdirinya pemuda berpakaian merah buram, mahih menjadi hancur. Seakan, ada godam-godam baja raksasa tak terlihat yang menumbuk.

Tempat berdiri Pertapa Rakit pun tak luput dari pengaruh deru putaran senjata pemuda itu. Rerumputan di tempatnya berdiri, menjadi tercabut paksa, lalu berhamburan menuju dirinya. Rambut basah lelaki tua yang semula kuyu, kini malah tersibak ke belakang mengikuti arah terbangnya rerumputan.

Si Tua berjudul Pertapa Rakit itu sendiri tak tampak kerepotan mendapat serbuan gelombang dahsyat deru senjata bandul berantai ini. Sikapnya masih tampak santai, berdiri di atas rakitnya. Padahal, rakit keropos itu mestinya sudah menjadi lantak, seperti batang pepohonan bambu di tepian seberang.

Di lain sisi, putaran senjata pemuda itu makin lama makin menggila saja. Setiap derap waktu, derunya bertambah dua kali lipat. Tentu saja kerusakan yang ditimbulkannya pun makin parah.

Wuk! Wuk! Wuk!

Sampai suatu ketika....

Slat! Cletar! Cletar...!

Bagai menyerap segenap kandungan petir, senjata lelaki muda itu membersihkan berpuluh-puluh lidah halilintar!

Bagaimana itu bisa terjadi? Sesungguhnya, kejadian mengagumkan tadi bisa terwujud kalau si pemilik senjata memiliki tingkat tenaga dalam sempurna, yang hanya bisa disejajarkan dengan para datuk rimba persilatan. Lewat kesempurnaan tenaga dalam, maka bandul balu berbentuk gada pendek yang terus berputar, akan bergesekan hebat dengan udara. Makin cepat putaran terjadi, maka kian hebat gesekannya. Pada batas tertentu, batu alam langka dari salah satu perut gunung berapi itu akan menghasilkan percikan api raksasa, berbentuk lidah-lidah halilintar!

"Akulah Dewa Halilintar !" seru pemuda berpakaian merah buram, memperkenalkan diri secara brutal."Ku tantang kau, Tua Bangsa Keparat! Selama ini kau menjadi musuh guruku! Kini aku bertekad akan membuat merangkak-rangkak memohon ampun!"

Cletar!Cletar...!

Sebentuk lipatan tenaga dalam melalui senjatanya dilakukan pemuda yang mengaku berjudul Dewa Halilintar. Dengan begitu, tentu saja juluran lidah halilintar dari senjatanya bertambah panjang. Bahkan menjulur mengancam sampai menyeberangi lebar sungai. Di luar dugaan, percikan api raksasa itu bagai bisa dikendalikan langsung oleh Dewa Halilintar. Bahkan mungkin bisa ditujukan pada sasaran seekor cecak di pucuk pepohonan sekali pun!

Sekedip mata saja, lidah halilintar membersihkan menuju Pertapa Rakit di tepian seberang. Sinarnya begitu menyilaukan, sanggup menerangi dalam sekejap suasana di sekitarnya yang saat itu dirubung kegelapan mendung.

Pertapa Rakit tetap tenang, meski sambaran lidah halilintar mungkin lebih cepat daripada kerdip kelopak matanya sendiri. Manakala lidah petir siap menghujam, tangannya bergerak amat cepat. Dan batang bambu yang sebelumnya digunakan sebagai kayuh, tiba-tiba menghadang laju sambaran lidah halilintar.

Slap!

Sungguh mengagumkan! Lidah petir dari Dewa Halilintar bagai ditelan batang bambu yang hanya sebesar genggam tangan!

Belum lagi, Dewa Halilintar menyadari kalau serangannya telah dimentahkan....

"Nah, aku tak sudi mengurus kebusukan orang macam kau! Selamat tinggal!"

Pertapa Rakit berseru enteng. Namun suara yang dihasilkannya lebih menggelegar daripada deru putaran senjata Dewa Halilintar.

Begitu selesai dengan kalimai terakhirnya, si pertapa aneh itu menghilang seperti tertelan bersama guyuran hujan dari langit. Demikian pula rakit dan kayuh bambunya!

Kini, tinggalah anak muda berpakaian merah haram yang berjuluk Dewa Halilintar menikmati kegeramannya sendiri.

"Aku akan menjadi tokoh nomor satu dunia persilatan! Tidak seorang pun bisa menghalangi Dewa Halilintar! Tidak juga kau, Tua Bangsa Keparat!" sumpah Dewa Halilintar beserta sehimpun lidah hali-lintar menerangi wajahnya yang buruk.

3

*"Permainan Dunia hanya permainan belaka
Manusia berpolah dalam seribu satu topeng di muka
Buana pun jadi panggung terbuka
Yang makin muak menanggung beban nista
Makin mengeluh dibebani angkara..."*

Senandung sarat makna, menghiasi udara pagi yang ramah. Untuk bisa dibilang merdu, justru suara itu menusuk telinga. Terdengar berat berdebam, seperti bedug rombeng. Asalnya dari pita suara seorang pemuda yang wajahnya bertolak belakang dengan suara senandungnya.

Pemuda itu tampan, berwibawa laksana pangeran. Matanya tegas, memancarkan keteguhan hati dan kekerasan lekatnya. Sekaligus, memendam kebeningan batin. Di atas matanya, membentang sepasang alis mirip kepak sayap elang yang siap mengarungi angkasa raya.

Pakaian hijau pupus pemuda itu menggelepar-gelepar ketika ditepis angin sejuk. Kalau wajahnya laksana keturunan priyayi istana, justru penampilannya laksana pengurus kandang kuda! Rambutnya panjang sebahu, simpang-siur tak pernah terawat. Pakaian yang dikenakan pun lusuh, selusuh kain bercorak catur yang selalu setia tersampir di bahu kekarnya.

Dalam menyusuri jalan di pematang sawah, langkahnya tampak mantap. Mencerminkan kemantapan dirinya dalam menjalani hidup yang dikatakan dalam senandungnya sebagai 'permainan belaka'.

"Tuan! Tuan muda!"

Tiba-tiba terdengar panggilan seseorang di belakang pemuda itu, membuai kepalanya menoleh ke belakang. Senandung terpenggal saat itu juga. Tampak seorang warga desa setempat berlari-lari menuju arahnya. Wajah laki-laki setengah baya bertubuh hitam dan bertelanjang dada itu tampak memancarkan kekhawatiran. Entah khawatir pada hal apa, belum bisa diterka.

"Ada apa, Pak?" tanya pemuda tampan ini, ramah.

"Tuan muda orang persilatan?" tanya warga desa itu, begitu tiba di dekat pemuda ini.

Pemuda ini tak mengiyakan. Hanya kepalanya yang mengangguk kecil.

"Kalau begitu, bisakah Tuan menolongku?" terabas warga desa tadi tergesa, di antara tarikan napasnya yang memburu.

"Apa yang bisa kubantu. Pak?" tanya pemuda ini. Dalam tolong-menolong, hatinya sulit menolak.

"Ada seorang yang tampaknya dari golongan persilatan juga. Pagi buta tadi, aku menemukannya sedang sekarat di pinggir pematang. Aku tidak tahu, apa yang harus kupebuat, Tuan Muda. Sepertinya dia terluka dalam. Pada beberapa bagian tubuhnya berwarna biru matang

"Sekarang orang itu berada dimana, Pak?"

"Di bawa ke rumahku.

"Mari kita segera ke sana. Aku tak tahu, apakah bisa menolongnya atau tidak, tapi. aku tetap akan mencoba...."

Setelah itu, mereka tampak berlari tergesa menuju timur.

"Ah! Kau, Slebor! Buat apa kau menemuiku lagi?!" sambut orang yang ditolong warga desa, terdengar seperti keluhan.

Ternyata, orang itu adalah Penggerutu Berkepang. Sedangkan pemuda yang baru datang bersama warga desa tak lain adalah Andika alias Pendekar Slebor.

Penggerutu Berkepang saat ini sedang terbaring di atas ranjang bambu milik lelaki yang memanggil Pendekar Slebor. Istri pemilik gubuk tampak sedang menyapu kening Penggerutu Berkepang dengan kain basah. Keringat lelaki kumal itu keluar terus menerus. Warna keringatnya tidak seperti biasa. Agak keruh kebiru-biruan. Dari sana. Pendekar Slebor mulai curiga.

"Apa yang telah terjadi padamu. Ketua Partai Pengemis Timur?" tanya Andika, menyebut gelar kehormatan Penggerutu Berkepang.

"Apa yang terjadi? Kau tanya padaku apa yang terjadi? Apa matamu tuli? Eh, buta? Aku hampir sekarat, tahu! Dan kau masih bertanya pula!" semprot Penggerutu Berkepang, biarpun napasnya sudah mulai Senin-Kamis.

"Maksudku, kenapa kau sampai kena racun?" ralat Andika seraya menyentuhkan telapak tangannya ke kening lelaki keras kepala itu.

"Dari mana kau tahu kalau aku kena racun?"

"Sedikit banyak aku tahu tanda-tanda orang terkena racun....," jawab Andika.

"O! Bisa begitu, ya?"

"Apa kau tak lahu, aku pernah berurusan dengan Ratu Racun?"

"Peduli amat!"

(Untuk mengetahui bagaimana petualangan Pendekar Slebor berurusan dengan Ratu Racun, bacalah episode : "Geger Ratu Racun").

"Kira-kira, aku terkena racun apa, tabib sakti bau pesing". ledek Penggerutu Berkepang.

Kening Andika berkerut sebentar. Sementara, tangannya mengusap-usap dagu.

"Tampaknya kau terkena salah satu racun paling mematikan di dunia persilatan..." simpul Pendekar Slebor.

"Hua ha ha ugh!"

"Kenapa kau tertawa?"

"Kau pasti sedang menakut-nakutiku. Kau lupa! Aku ini Ketua Partai Pengemis Timur yang tak pernah takut!" sesumbar Penggerutu Berkepang.

Sebentar-sebentar, lelaki itu mendekap dadanya dengan wajah terlipat rapat. Menderita sekali rupanya. Tapi, dasar kepala batu! Biar sudah nyaris mampus, masih saja bisa berlagak!

Pendekar Slebor tentu saja menjadi dongkol, biarpun sudah mengenal tabiat Penggerutu Berkebang.

"Kau mau kutolong, apa tidak?" tanya Pendekar Slebor, mangkel.

"Kau mau menolong aku, apa tidak?!" Penggerutu Berkebang malah balik bertanya menjengkelkan.

Pemuda sakti dari Lembah Kutukan itu menarik napas dalam-dalam. Sulit juga menghadapi orang yang sangat keras kepala!

"Begini saja. Kalau kau kutolong, kau harus percaya semua perkataanku," tandas Andika.

"O, Lebih baik begini saja! Kalau mau menolongku, kau harus maklum dengan tabiatku," balas Penggerutu Berkebang.

Kali ini, pendekar muda dari Lembah Kutukan justru tertawa. Ada yang terasa lucu dari ucapan Penggerutu Berkebang. Dia tahu apa maksud ucapan lelaki itu. Sebenarnya Ketua Partai Pengemis Timur hendak meminta maaf. Hanya karena terlalu keras kepala dan tinggi hati, permintaan maaf itu tak diucapkannya secara langsung. Dasar manusia menyebalkan!

"Sebelum aku menolongmu, kau tentu sudi menceritakan kenapa sampai terkena racun itu? Apa kau terkena karena bertarung dengan seseorang?"

"Aku sengaja menelannya," jelas Penggerutu Berkebang, menjawab pertanyaan Andika.

Mata Andika kontan mendelik sebesar-besarnya.

"Apa kau sudah sinting?!" sentak Pendekar Slebor hampir tercekat. Orang gila pun masih berpikir seribu kali untuk menelan racun berbahaya!

"Ini soal harga diriku!" bentak Penggerutu Berkebang, tak mau kalah. Dia memang tidak mau kalah dalam segala urusan.

"Tapi, ini menyangkut nyawamu!" tukas Andika, lantang.

"Aku bertaruh. Karena kalah, aku harus menelan racun itu. Seperti kesepakatan sebelumnya."

"Menelan racun itu?"

"He eh!"

"Gila!"

"Dunia ini memang sudah sumpek dengan orang gila. Dan aku hanya menambahkan saja..." kilah Penggerutu Berkebang, enteng. Kendati wajahnya makin matang membiru dan terus meringis-ringis menahan penderitaan yang merongrong dari dalam.

"Kau sebenarnya berniat ngobrol sama aku atau hendak menolongku. Bor?!" bentak Penggerutu Berkebang lagi.

Pendekar Slebor geleng-geleng kepala.

"Aku jelas hendak menolongmu. Karena belum tahu bagaimana menawarkan racun ini, tentu saja aku harus bertemu si pemilik racun. Aku mungkin bisa mendapatkan cara menawarkan racun darinya."

Penggerutu Berkebang terkekeh mengejek.

"Kalau begitu caranya, kau tak akan bisa menolongku," kata Penggerutu Berkebang.

"Apa maksudmu?"

"Dia itu termasuk salah satu orang gila di dunia ini"

"Apa maksudmu?!" ulang Andika, lebih ditekankan.

Mata yang mulai berkeriput milik Penggerutu Berkepang melirik Andika
"Dia menyukai permainan maut. Aku ditantanginya untuk bertanding. Siapa saja yang kalah harus menelan racun miliknya...."

"Sinting! Benar-benar sinting!"

"Kan sudah kubilang...."

"Aku tahu. dia sejenis orang yang hendak memburu pamor di dunia persilatan, bukan?" duga Andika, yakin sekali.

"Persis!"

"Sebutkan namanya padaku!" pinta Pendekar Slebor.

"Dewa Topan," sebut Penggerutu Berkepang.

Andika segera pamit pada suami-istri pemilik gubuk. Semakin cepat bertemu orang yang disebut Penggerutu Berkepang sebagai Dewa Topan, akan semakin baik. Artinya, dia harus berlomba dengan waktu. Semakin waktu terulur, maka akan semakin tipis harapan hidup bagi Ketua Partai Pengemis Timur.

Sebelum tubuh Pendekar Slebor mencapai pintu keluar, terdengar suara secempreng kaleng rombeng di luar.

"Aku tahu kau berada dalam gubuk itu Pendekar Slebor! Keluarlah! Aku hendak menantangmu bertanding!"

Andika agak melengak. Dia jadi ingat cerita Penggerutu Berkepang tentang Dewa Topan. Bukankah lelaki itu pun menantang bertanding? Seraya menoleh dengan mata tak berkedip pada Penggerutu Berkepang, hatinya bertanya-tanya. Apa orang di luar adalah Dewa Topan?

Pendekar Slebor segera mendekati jendela gubuk, lalu mengintai dari kerai bambu. Di luar tampak seorang lelaki berwajah seperti beruk dan bertelanjang dada. Rambutnya panjang lurus, seperti milik wanita-wanita genit yang selalu memelihara rambutnya dengan sisiran teratur.

Andika menoleh kembali pada Penggerutu Berkepang. Pada saat yang sama, Ketua Partai Pengemis Timur itu makin menyeringai-nyeringai nyeri didera rasa panas serta sakit bagai ditusuk-tusuk jarum-jarum kecil di seluruh serat tubuhnya.

"Apa ciri-ciri Dewa Topan?" tanya Andika hati-hati pada Penggerutu Berkepang.

"Tai kucing, kau ah!" maki lelaki setengah baya dari kalangan gembel sakti itu.
"Sudah tahu aku sudah sekarat seperti ini. masih sempat-sempatnya bertanya padaku! Kalau mau menolong, ya lakukan! Ugh...."

Andika menelan ludah, antara mangkel dan geli.

"Pokoknya, si Dewa Kentut itu bertampang seperti kera!" jelas Penggerutu Berkepang, akhirnya.

"Penampilannya?" susul Andika.

Penggerutu Berkepang tidak menjawab pertanyaan terakhir Pendekar Slebor. Bukannya tidak mau, tapi memang tidak bisa. Tiba-tiba saja serangan racun dalam tubuhnya menghebat. Otot-otot di tubuhnya menegang, berusaha mengadakan perlawanan terhadap rasa sakit luar biasa. Gigi lelaki itu pun bergemeletukan hebat. Wajahnya berubah matang, meregang nyawa.

Istri pemilik tempat menjadi agak gugup melihat keadaan Penggerutu Berkepang yang begitu mengenaskan. Wajah perempuan tua itu jadi memucat, di sisi pembaringan tamu sekaratnya. Untung suaminya bisa sedikit menenangkan.

"Kau tidak apa-apa, Ketua Pengemis?" tanya Andika, agak khawatir.

Dengan tergesa, Pendekar Slebor menghampiri kembali lelaki berpakaian gembel itu. Tangannya sengaja digenggam Andika, agar sedikit mendapat dorongan semangat untuk melawan pengaruh racun yang bersarang dalam dirinya.

"Bertahanlah! Secepatnya aku akan menemukan obat pemunah untukmu. Untuk saat ini, kau harus bisa menguasai dirimu agar tidak pingsan. Sekali pun pingsan, maka pengaruh racun itu akan cepat mengoyak pembuluh-pembuluh darah di jantungmu. Atur peredaran jalan darahmu sebisa mungkin, untuk menghambat laju racun itu...."

Untuk sementara waktu, sebelum berhasil mendapatkan pemunah racun bagi kawan keras kepalanya itu, Andika berusaha menutup jalan darah penting agar racun tak cepat mengalir.

Tuk! Tuk! Tuk!

Sayangnya, usaha Andika agak terlambat. Sebab Penggerutu Berkepang tampaknya sudah berada di ambang kegentingan.

"Tha... tha-hi... khu... chingh..."

Bersama melemahnya suara, lelaki setengah baya itu pun tidak sadarkan diri. Benteng kekuatan pertahanannya runtuh, tak kuat menjalani siksaan rasa sakit yang tak terhingga.

Andika tercekat. Ini benar benar genting. Tanpa dikehendaki, dia jadi sedikit gugup juga. Bagaimana tidak, kalau ini adalah urusan nyawa kawannya tokoh golongan putih yang meskipun sering mendongkolkan dan menyebarkan, tapi masih mau menegakkan keadilan bersamanya.

Sementara itu, teriakan di luar menyambung. Makin lantang, makin menantang.

Pendekar Slebor keluar. Bukan karena terpaksa, tapi memang harus keluar. Karena semakin cepat bertindak, semakin besar harapan hidup Penggerutu Berkepang. Maka dengan langkah tergesa, didekatinya lelaki berwajah mirip beruk di halaman depan gubuk.

"Aku tak punya banyak waktu buatmu. Cepat serahkan saja penawar racun yang telah kau beri pada kawanku!" bentak Andika tanpa berbasabasi lagi.

Lelaki berwajah beruk di depan Pendekar Slebor bukannya menjawab, malah menggeram. Siapa yang tidak dongkol diperlakukan begitu? Lebih-lebih Andika sedang terburu-buru untuk mendapatkan pemunah racun yang bersarang di tubuh Penggerutu Berkepang.

"Ini soal nyawa kawanku! Kau dengar itu?! Jangan hanya menggeram seperti kucing kawin!" bentak Pendekar Slebor, berang. "Atau aku harus memaksamu?!"

"Kedatanganku ke sini untuk menantangmu mengadu kesaktian!"

Kalimat pertama keluar dari lelaki bertelanjang dada di depan Pendekar Slebor. Suaranya berat, seakan keluar dari pita suara seekor singa jantan.

"Kau tuli, ya? Aku butuh penawar racun!" ulang Pendekar Slebor, membentak.

"Aku telah mengikutimu selama beberapa hari. Dan hari ini, aku harus menantangmu. Dunia persilatan harus tahu bahwa aku dapat mengalahkan pendekar kesohor sepertimu "

"Eee, orang ini benar-benar kadal bau! Aku ngomong begini, dia ngomong begitu. Apa telinganya dijual di tukang loak?" gerutu Andika jadi kian tak sabar. "Begini saja. Kalau kau memang hendak menantangku, aku terima. Asal, taruhannya penawar racun itu. Kalau aku menang, penawar racun itu harus diberikan padaku."

"Tak ada taruhan yang lain bagiku, kecuali nyawa!" tandas calon lawan Pendekar Slebor.

Sampai di situ, Andika merasa ubun-ubunnya akan meledak mendadak. Semua ucapannya tak dianggap, kecuali sekadar kentut oleh lelaki itu. Dia marah besar. Darahnya seketika menggelegak.

"Khoek chuih!"

Beriring satu dengusan. Andika meludah ke tanah. Lalu ditunjuknya lendir kental itu dengan sikap kasar.

"Kau tahu itu apa?"

Si lelaki yang disangka Andika sebagai Dewa Topan menatap dingin. Biar begitu, ada sebersit sinar keheranan di matanya. Kata banyak orang, Pendekar Slebor suka bertingkah aneh-aneh. Tapi kalau menanyakan ludahnya sendiri, rasanya memang terlalu aneh. Anak kecil saja tahu kalau yang ditunjuknya ludah. Lantas kenapa harus bertanya pula?

"Nah! Kau tidak bisa jawab, bukan? Itu artinya kau terlalu bodoh! Jadi aku dapat maklum kalau kau tak mengerti apa-apa dengan setiap ucapanku sebelumnya!" ledek Pendekar Slebor, semena-mena.

"Aku tidak bodoh!" sangkal lelaki bertelanjang dada bernafsu.

"Tapi kenapa seperti tak mengerti ucapanku, hayo?" cecar Andika. Tingkahnya sudah seperti bocah ingusan yang sedang bertengkar dengan kawan mainnya. Kalau tidak begitu, jangan sebut Pendekar Slebor!

"Aku...."

kata-kata si lelaki berwajah kera tersendat. Hidungnya yang mendongak menjadi kembang-kempis tak karuan.

"Aku... memang tak mengerti apa maksudmu!" terabas lelaki itu gusar sekali.

"Nah.... Sekarang, kau malah mengaku sendiri! kau memang tak mengerti maksudku. Jadi, otakmu jelas-jelas tumpul!"

"Keparat! Kau telah berani menghina Dewa Api, orang yang bakal menguasai dunia persilatan!"

Sampai di sana, barulah Andika terpana sendiri. Dilalapnya lelaki di depannya dengan pandangan bodoh.

"Dewa Api? Jadi, dia bukan Dewa Topan? Memangnya, ada berapa dewa di dunia persilatan ini, ya? Apa mungkin nama Dewa Topan kurang membawa rejeki, lalu namanya diganti menjadi Dewa Api....," gumam Pendekar Slebor.

Setelah itu, kepala Andika menggeleng sendiri. Jelas, dia sudah salah menduga orang.

"He he he....," cengenges Pendekar Slebor. "Rasanya, aku sudah salah alamat. Jadi, kau bukanlah orang yang kumaksud. Kalau begitu, aku pamit!"

Kemudian Andika berbalik dan siap melangkah.

"Tunggu!" tahan lelaki bertelanjang dada yang mengaku sebagai Dewa Api.

"Masih ada urusan yang belum kita selesaikan, Pendekar Slebor!"

Terpaksa Pendekar Slebor menahan langkahnya, lantas berbalik.

"Aaah! Soal salah paham dalam hidup ini, kan biasa...." tukas Andika. "Boleh bukan aku minta maaf karena telah menghinamu...., habis-habisan. He he he!"

Semula Andika menyangka Dewa Api tak menanggapi maksud ucapannya. Tapi kini, justru dia yang tak menanggapi maksud lelaki berwajah kera ini.

"Bukan soal itu!"

"Lho, bukan soal itu?" latah Andika dengan raut wajah terperangah.

"Aku hendak menantang adu kesaktian denganmu!" tegas si lelaki amat mengguntur. "Sekarang, terimalah serangan perkenalanku! Hiaaah!"

Dewa Api langsung menyiapkan gempuran pertama. Seperti dikatakannya tadi pada Pendekar Slebor, dia bukan sekadar bertukar jurus. Maka, Dewa Api pun tidak menyerang dengan jurus biasa.

Tidak ada hantaman tinju, tamparan, atau tendangan melayang yang ganas ke arah Pendekar Slebor. Dewa Api malah mempersiapkan kuda-kuda. Tangannya bergerak lambat dalam garis melingkar keluar. Napasnya terdengar turun naik secara teratur.

Setelah itu, Pendekar Slebor harus terkesiap menerima kedatangan serangan Dewa Api. Semburan api besar itu juga keluar dari sepasang telapak tangan Dewa Api!

Brrr!

Keterkejutan tak menyebabkan Pendekar Slebor lengah. Sudah banyak asam-garam dunia persilatan yang ditelannya mentah-mentah selama ini. Bahkan nyawanya sudah seringkali dipertaruhkan dalam keadaan paling genting sekali pun. Jadi terjangan yang sebenarnya masih langka ditemuinya, masih dapat dilumpuhkan tanpa banyak kesukaran.

Cukup dengan berjumpalitan ke belakang beberapa putaran, Pendekar Slebor berhasil menyelamatkan diri.

Namun kesungguhan Dewa Api untuk menurunkan nama besar pendekar muda kesohor itu, tampaknya benar-benar luar biasa mengelegak. Belum lagi tubuh Pendekar Slebor tiba di bumi, semburan api bagai menjulur dari mulut naga langit raksasa mengejanya kembali. Lebih cepat, lebih ganas, dan lebih telugas! Tubuh Pendekar Slebor seperti hendak ditelan bulat bulat oleh gapaian api raksasa seukuran pohon beringin!

Dari dua arah sejajar, tubuh Pendekar Slebor diburu. Salah satu ruang kosong yang bisa dijadikan tempat menghindar, hanya ke belakang lagi. Untuk itu. Pendekar Slebor butuh satu pijakan untuk menyentak tubuh kembali. Di sisi lain, kalau berusaha untuk tetap menjejak ke bumi, semburan api raksasa akan segera memanggangnya tanpa ampun!

Bermodal sedikit kecerdikan dan kemampuan tenaga dalam tingkat tinggi yang amat disegani dunia persilatan, Pendekar Slebor melepaskan kain bercorak catur dari bahunya di udara. Begitu cepat, bahkan nyaris menyamai kecepatan semburan api yang lebih dahulu meluncur. Lalu

Srat! Ctar!

Begitu kain pusaka yang luar biasa kenyal itu tersentak ke bumi, terlempar suara menggelegar dahsyat. Tentu saja, Pendekar Slebor telah menyalurkan tenaga sakti warisan Pendekar Lembah Kutukan tingkat sepuluh pada senjata pusakanya. Dengan demikian, dia sudah cukup mendapat tenaga dorongan ke udara. Dan untuk kedua kalinya, tubuh pendekar bertabiat urakan itu berjumpalitan ringan beberapa putaran lebih ke belakang.

Tap!

Kaki Andika tahu-tahu singgah di sebatang ran-ting, setipis jari kelingking bayi pada salah satu pohon. Pendekar Slebor tak begitu tahu, Dewa Api takmencecarnya dengan semburan susulan. Sampai dia tahu dari mulut orang itu sendiri

"Tak percuma seluruh mulut di dunia persilatan menggembar-gemborkan kalau kau memiliki kecerdikan luar-biasa...," puji Dewa Api, begitu menyaksikan bagaimana Pendekar Slebor mampu menghindari serangan dalam keadaan sudah amat sulit. Bahkan untuk seorang datuk sakti pemilik ilmu peringan tubuh sempurna sekali pun!

"Ya-ya-ya, itulah aku...," sahut Andika. Mulai timbul kesombongan tengiknya. "Dan jangan lupa, bukan kecerdikan saja yang kumiliki. Jurus dan kesaktianku pun mesti diperhitungkan jika hendak menantangku...."

Pendekar Slebor semakin pongah. Meski pada dasarnya kepongahannya hanya dibubut-buat. Sebenarnya, dia hanya ingin memancing kegusaran lawan. Di dunia para manusia jumawa, melecehkan kemampuan lawan bisa menjadi senjata ampuh untuk memancing kemarahan. Dan Pendekar Slebor memanfaatkan sebaik-baiknya.

Dewa Api mendengusi pertanyaan Andika yang begitu memuakkan di telinganya.

"Tapi, hari ini kecerdikan dan kesaktianmu akan tinggal cerita basi. Aku bersumpah untuk mengalahkanmu. Dan lebih dari itu, aku akan mengirimmu ke liang lahat!" tandas Dewa Api.

"Heyyy! Nampaknya kau bisa jauh lebih sombong dari aku. Belajar dari mana? Siapa yang mengajarimu kalimat seponga itu? Tentu orang itu sangat pandai mengajar beruk berbicara, bukan?"

Pedas bukan main telinga Dewa Api. Kendati wajahnya memang tak lebih bagus dari *Hanoman*, harga dirinya tetap akan tersodok oleh kata-kata Pendekar Slebor.

"Kau...," geram Dewa Api. "Berani-beraninya mengatakan aku beruk!"

"Kau yang baru saja mengatakan begitu. Sedang aku? Aku hanya mengatakan, kalau orang yang mengajarimu kalimat pongah, tentu orang yang pandai mengajari beruk bicara. Apa hubungannya denganmu? He he he....," ejek Andika makin keterlaluan disertai tawa terkekeh.

Begitulah kelihaihan pendekar urakan mengombang-ambing amarah lawan! Rupanya, Dewa Api kali ini tergolong manusia yang besar perasaan. Pancingan-pancingan Pendekar Slebor nyaris mengena tepat ke dasar harga dirinya.

Murka Dewa Api. Kemurkaan rupanya membawa satu hal mempesona, sekaligus menggidikkan pada diri lelaki berusia sekitar tiga puluhan itu. Apa yang disaksikan mata kepala Andika?

Tubuh Dewa Api perlahan-lahan menyibakkan lidah-lidah api. Sekujur tubuhnya, tak terkecuali rambut sampai ujung kuku!

Mata Pendekar Slebor terbuka lebih besar. Makin membesar, bahkan mendelik manakala menyaksikan api di sekujur tubuh Dewa Api makin tumbuh laksana raksasa. Sampai seluruh tubuh itu tuntas terselimuti kobaran api yang berhembus-hembus, mengirimkan hawa panas mengeringkan daun ke segenap penjuru!

"Ck, ck, ck. Tak percuma dia dijuluki Dewa Api!" puji Andika.

Sekali ini, Pendekar Slebor yang harus jujur mengakui kebesaran nama Dewa Api yang sebenarnya masih cukup asing buatnya.

"Bisa-bisanya dia membuat api unggun di tubuh sendiri... Sayang..., aku tidak punya persediaan daging kelinci mentah....," gumam Andika lagi, ngawur.

Gumaman Andika dipaksa terpenggal. Jilatan api di tubuh lelaki berwajah kera mendadak saja mengarah ke dirinya. Kalau diperhatikan dari kejauhan, kobaran api itu mirip untaian rambut panjang berwarna merah bara!

Wusss!

"Kutil! Aku bukan kambing guling!" serapah Pendekar Slebor seraya melompat, menerjang udara ke samping. Siapa yang sudi menjadi kambing guling seperti dikatakannya barusan?

Pendekar Slebor luput terpanggang. Akibatnya, Jiohon tempatnya hinggap menjadi sasaran nyasar.

Brrr!

Tak ada sekedip mata, pohon yang semula hijau itu sudah menjadi ladang api besar. Lidah apinya menjilat tinggi seperti barusan menggapai langit. Asap hitam pekat pun membubung.

Sekarang, keadaan sudah menjadi serba telanjur untuk Pendekar Slebor. Untuk mencari Dewa Topan yang memiliki penawar racun bagi Penggerutu Berkepang, sudah telanjur berurusan terlalu jauh dengan Dewa Api. Menghindar begitu saja pun, tampaknya tak mudah. Menilik kemampuan lawan yang sudah diperlihatkan, Andika yakin ilmu meringankan tubuhnya tak bisa dianggap remeh pula. Apalagi

Pendekar Slebor tak suka dikejar-kejar. Baginya, hanya orang yang merasa berada di pihak bersalah yang harus diperlakukan begitu.

Bagai ibarat, buah *simalakama* harus dimakan. Andika. Melanjutkan pertarungan, berarti akan kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan nyawa Penggerutu Berkepeng. Menghindari pertarungan, berarti membiarkan dirinya diburu oleh lawan seperti babi hutan. Atau, seperti buronan yang patut mendapat hukuman!

"Tunggu!" sergah Pendekar Slebor, begitu tubuhnya sudah mendapat tempat berpijak di atas sebatang pohon lain.

Sekian kejam di udara tadi, dalam benak Andika sempat terbetik muslihat yang bisa menyelesaikan persoalan.

"Kenapa kau menghentikan, Pendekar Slebor? Kau takut menghadapi kenyataan kalau akan menerima kekalahan dariku?" leceh Dewa Api, dari balik api raksasa.

"Anggaplah begitu...," kata Andika, meski muak mengatakannya.

"Jadi kau menyerah? Itu artinya kau harus menyerahkan nyawa padaku!"

"Aku tak berkata begitu," kilah Pendekar Slebor.

"Hanya ada satu hal yang harus kusampaikan padamu. Untuk mengalahkanku, tampaknya kau tak akan menemui kesulitan."

Pendekar Slebor mulai mengibul. Wajahnya sengaja dibuat buat seperti pemain *ketoprak* yang melakoni tokoh saling tertangkap basah.

Dewa Api tergelak mendengar kalimat yang membuat kepalanya membesar seketika itu. Bukan main bangganya dia, mendapat pengakuan dari tokoh muda yang namanya menggegerkan dunia persilatan.

"Jadi, apa maksudmu?!" tanya Dewa Api menggertak pongah.

Umpan muslihat yang dipasang Andika ternyata mudah ditelan bulat-bulat oleh lelaki berilmu tinggi yang baru saja masuk dalam dunia persilatan. Karena tahu kalau Dewa Api masih baru dalam dunia persilatan pula, Andika merasa yakin bisa mengibulinya. Sejauh ihi, Pendekar Slebor sepertinya berhasil.

"Kau tak perlu membunuhku jika ingin tenar dalam dunia persilatan. Ada seorang sakti, bahkan luar biasa sakti. Kepandaiannya di atasku. Dan dia bisa cepat membuatmu berkuasa jika mampu mengalahkannya....," tutur Pendekar Slebor amat meyakinkan.

Sewaktu menyebutkan kala 'seorang sakti' sengaja Andika menyipilkan kelopak matanya agar terlihat sungguh-sungguh.

Andika pun bisa melihat, bagaimana mata Dewa Api berbinar geram mendengar perkataannya.

"Dan menurutku, orang itu pun lebih tangguh beberapa tingkat di atasmu!" tambah Andika, makin membuat mata Dewa Api berbinar-binar.

"Katakan siapa orang itu! Apa dia gurumu?!"

Berkawal gemeletak nyala api membakar daun kering di tanah tempatnya berpijak, terdengar geraman berat Dewa Api.

Andika terdiam sejenak. Dia berpikir-pikir, apa perlu mengatakan orang yang dimaksud sebagai gurunya atau tidak?

"Cepat jawab!" bentak Dewa Api.

"Ya. dia guruku!" tegas Andika, khawatir kebohongannya terbaca.

"Kalau begitu, cepat sebutkan namanya! Biar kujadikan arang gurumu itu!"

"Kau tak akan mungkin mengalahkannya...," leceh Pendekar Slebor. Sandiwaranya makin meyakinkan saja. Kepalanya menggeleng dengan bibir mencibir sewaktu berkata.

Seperti tikus buduk yang ngotot masuk perangkap, darah Dewa Api bertambah menggelegak-gelegak. Dalam pikirannya, tidak boleh ada orang yang lebih sakti dibanding dirinya. Apalagi, dia begitu bernaflu untuk menguasai dunia persilatan.

"Cepat katakan!" teriak Dewa Api. Kemurkaannya sudah tiba di ambang batas.

"Baik. Jangan menyesal kalau kau justru terbunuh oleh tangan guruku....," kata Andika, masih juga memanas-manasi.

"Katakan!"

"Nama guruku.... Dewa Topan!"

"Di mana dia?!"

Begitu mendengar Andika menyebutkan nama itu, si Dewa Api bertanya lagi pada Andika dengan bernaflu.

"Aku tidak tahu, di mana guruku berada. Dia selalu berpindah tempat tak pasti. Kalau kau ingin mengantarkan nyawa padanya, lebih baik carilah terlebih dahulu...."

"Dewa Topan! Akan kucari dan kulumkan tubuhmu dengan apiku! Biar muridmu tahu, kalau aku bukan pecundang!" seru Dewa Api sambil mendongak. Seolah dia hendak menjadikan langit sebagai saksi

Setelah itu, Dewa Api pergi bersama kobaran api yang tetap membakar seperti kemarahan dalam dirinya.

Sementara, Andika sendiri cengar-cengir penuh arti.

"Dasar buruk... ya, buruk juga! Otak hanya sebesar koreng!" ejek Andika sambil menggenjot tubuh pula.

Kini Pendekar Slebor bisa mencari Dewa Topan tanpa halangan.

"Siapa tahu Dewa Jelek itu malah membantuku menemukan si Dewa Kentut," bisik hati Andika geli.

Pertemuan, selamanya tak akan mungkin dipisahkan dari perpisahan. Seperti tak mungkin kehidupan dipisahkan dengan kematian. Satu akan melengkapi yang lain. Bagi api yang tetap dikawal asap.

Perpisahan selama tiga puluh tahun yang lalu, telah merentangkan jarak antara tiga lelaki yang sebenarnya bersaudara kembar. Dewa Api, Dewa Topan, dan Dewa Halilintar. Latar belakang mereka sebenarnya berawal dari seorang lelaki desa yang telah membuang tiga anaknya ketika masih bayi pada tiga puluh tahun yang lalu.

Dengan tergesa-gesa, seorang laki-laki setengah baya melintasi sebuah jalan sambil membopong pikulan bambu pada bahunya. Di ujung-ujung pikulan, terdapat dua keranjang beban.

Wajah lelaki itu memperlihatkan raut ketakutan, Bukan pada sesuatu yang mungkin mengejarnya di belakang, tapi pada sesuatu yang sedang dipikulnya kini. Itu tampak jelas, karena entah sudah berapa kali matanya melirik takut-takut ke arah keranjang di depan dan di belakangnya.

Sebenarnya, lelaki itu belum lama menerima kegembiraan, setelah istri tercintanya melahirkan. Dan kedatangan si jabang bayi memang sudah dinantikan.

Yang dihidiahkan sang istri ternyata lebih dari satu bayi. Mestinya hal itu makin menambah kegembiraan, kalau saja tidak mendapati kenyataan lain. Tiga bayi kembar mereka, ternyata memiliki wajah tidak seperti bayi biasa. Wajah mereka buruk. Rambut mereka lebat dan kaku. Sedangkan tubuh mereka terlalu kekar untuk seorang bayi yang baru lahir.

Semula, sepasang suami istri itu tidak mempermasalahkannya. Mereka, biar bagaimanapun, mensyukuri karunia yang diberikan Ilahi. Seburuk - buruknya ketiga bayi itu, tetap darah daging mereka juga.

Sayang, kejadian yang sama sekali tidak diharapkan terjadi. Baru saja ketiga bayi merah itu dibersihkan oleh seorang dukun yang membantu persalinan, salah satu bayi sudah mampu mencakar wajah perempuan tua itu.

Kejadian sama juga terjadi pada sang ibu. Wajahnya terluka oleh cakaran bayi yang lain, meski kuku-kuku bayi belum lagi tumbuh. Bukan hanya itu. Manakala memperhatikan mata setiap bayi, tiba tiba diri mereka seperti dirasuki ketakutan yang amat sangat. Ada sinar mengancam di mata masing-masing bayi. Lebih mengancam daripada tatapan seekor serigala liar sekalipun!

Suami istri itu bergidik ngeri. Rasa kasih sayang mereka tertumpas seketika oleh kejadian yang sama sekali dianggap mustahil.

Sebuah keranjang bayi terbuat dari bambu kontan rusak, ketika ketiga bayi itu ditempatkan di situ. Rusak seperti dipatahkan tenaga orang dewasa! Seluruh kejadian demi kejadian dengan singkat menghantui suami istri ini. Maka pada pagi harinya, mesti dengan berat mereka memutuskan untuk memberikan ketiga bayi itu pada orang lain. Pada siapa, mereka tidak tahu. Jelasnya, entah bagaimana, mereka merasa waswas untuk membesarkan bayi-bayinya sendiri.

Tiba di satu perempatan jalan, langkah lelaki yang memikul keranjang bayi menjadi ragu. Ada yang mengubah nyalinya ketika matanya tertumbuk pada

sebongkah batu besar berbentuk tengkorak tepat di tengah-tengah persimpangan jalan.

Menurut kabar burung yang sering didengarnya, batu di pertigaan itu adalah tanda wilayah kekuasaan bagi tiga orang datuk sesat yang menguasai tiga kekuatan alam. Ketiganya berdarah dingin dan saling bermusuhan. Itu sebabnya, mereka membuat batasan wilayah kekuasaan masing-masing. Jika ada salah satu melanggar, maka kancah pertarungan besar tanpa dapat dicegah akan tercipta. Begitu pula bila ada orang lain yang melintas dalam wilayah kekuasaan mereka. Satu-satunya pilihan untuk orang itu adalah, mati!

Cukup lama si lelaki pemikul keranjang mematung bagai arca. Begitu sinar hangat mentari pagi mengusik wajahnya, barulah dia tersadar. Peluh sudah membasahi hampir sekujur tubuhnya. Dia amat ketakutan untuk melanjutkan perjalanan, sampai-sampai seperti lupa bagaimana cara melangkah. Maka tanpa banyak pertimbangan lagi, keranjang pikulan di bahunya diturunkan. Diletakkannya dua keranjang itu, tepat di kaki batu besar berbentuk tengkorak.

Setelah itu, laki-laki ini melarikan diri bagai dikejar sekawanan dedemit haus darah ke jalan semula.

Hampir dua hari, ketiga bayi yang membawa ketakutan pada kedua orangtuanya itu terbengkalai di tempat bertanda batu tengkorak. Selama itu pula, tak ada seorang pun yang berani mendekati keranjang mereka.

Bagi siapa saja yang merasa dirinya ingin lebih lama hidup, akan merasa lebih baik menyingkir sejauh-jauhnya dari tempat berbatu tengkorak itu. Pasalnya, tiga datuk sesat yang sudah dianggap sebagai siluman, akan segera melempar nyawa siapa saja ke neraka jika berani menginjak batas wilayah itu.

Dengan begitu, tiga bayi kembar di dalam keranjang pun tak ada yang berani mengusiknya. Selama dua hari, mereka tak pernah tersentuh air atau makanan sedikit pun. Anehnya, bocah-bocah yang masih merah itu tampak sehat-sehat saja. Bahkan menangis pun tidak. Sesekali mereka memang terbangun dari tidur nyenyak, lalu menggeliat-geliat kuat. Seolah-olah, otot-otot muda mereka telah berubah menjadi kenyal. Setelah itu, ketiganya tidur kembali seperti tidak pernah mengalami rasa haus atau lapar.

Pada hari ketiga, tiga lelaki yang selama ini dikenal dengan julukan angker Tiga Datuk Sesat Penguasa Kekuatan Alam, muncul di tempat itu. Telah tiga hari ini mereka tahu kalau ada benda asing yang menempati batas wilayah kekuasaan. Semula mereka tak peduli. Bahkan tetap tak peduli, meski mereka tahu kalau dalam keranjang itu ada tiga sosok bayi merah yang membutuhkan pertolongan. Mereka lebih suka bayi-bayi itu mati, daripada menyusahkan. Namun ketika tiga hari berlalu dan tak tampak ada penderitaan mendera ketiga bayi kembar itu, mereka pun mulai tertarik.

Maka pada hari yang sama, Tiga Datuk Sesat Penguasa Kekuatan Alam muncul di tempat itu. Kedatangan mereka dengan niat yang sama, ingin mengambil ketiga bayi sebagai murid. Karena, mereka menganggap bayi-bayi itu memiliki keistimewaan bawaan dari lahir yang tak dimiliki manusia biasa.

Begitu tahu masing-masing menginginkan ketiga bayi tersebut, tiga datuk sesat yang selama ini selalu tak akur menjadi sama-sama geram. Mereka mulai meributkan, siapa di antara ketiganya yang berhak menjadi guru dari ketiga bayi itu. Karena pada dasarnya, keranjang bayi berada tepat di batas wilayah kekuasaan masing-masing. Tepatnya, di bawah batu berbentuk tengkorak.

"Aku yang berhak memiliki bayi ini. Tentu saja!" tukas Datuk Penguasa Halilintar waktu itu.

Lelaki bangkotan itu berusia sekitar sembilan puluh tahunan. Di antara ketiganya, dialah yang paling tua. Rambut putihnya amat panjang, hingga mencapai mata kaki. Dia tak mengenakan selempang benang pun sebagai penutup tubuh. Hanya jenggot putihnya yang sama panjang dengan rambutnya, menjadi penutup tubuh. Meski begitu, wajahnya tak diusik keriput segaris pun. Dia tetap muda, seperti lelaki berusia tiga puluhan. Begitu juga perawakannya. Tak tampak bungkuk atau keropos!

"Khah! Jangan mentang-mentang kau lebih tua dari kami, Sancaka!" sergah Datuk Penguasa Api.

Jika orang yang dihardik memiliki rambut kelewat panjang, Datuk Penguasa Api justru tak berambut. Benar-benar klimis. Bahkan sampai ke alis mata. Barangkali, bulu hidung pun dia tak punya.

Datuk yang satu ini berbaju tameng baja yang menutupi dari bahu hingga di atas pahanya. Umurnya hanya berselisih enam tahun lebih muda daripada Datuk Penguasa Topan. Namun jika dilihat wajahnya, tampak lebih tua. Keriput sudah menoreh beberapa bagian pipi dan keningnya.

"Lalu apa kau merasa berhak mendapatkan bayi-bayi luar biasa ini?!" Datuk Penguasa Halilintar balik menhardik. Mukanya memerah dirangsak kegusaran.

"Ya! Bocah-bocah merah itu butuh ilmu apiku. Hanya itu yang dibutuhkan untuk menjadi jago-jago dunia persilatan!"

"Ah, gundul tak tahu adat! Kau pikir hanya ilmu apimu yang hebat!"

Seorang lagi tak mau berdiam mulut. Dia adalah datuk ketiga dari Tiga Datuk Penguasa Alam. Seorang wanita yang parasnya sulit dikenali, karena selalu terbungkus pembalut warna hitam. Hanya bagian matanya saja yang tampak. Dari corak suaranya yang agak bergetar dan sumbang, bisa diduga kalau usianya sekitar enam puluh tahun. Apalagi dengan perawakannya yang agak membungkuk. Maka akan nyata kalau perempuan itu tentu sudah tak memiliki wajah yang cukup membuat penasaran. Dia mengenakan pakaian kurung berwarna hitam seperti pembalut wajahnya. Bagian belakang pakaiannya seperti sayap kelelewar. Julukan angkernya Datuk Wanita Penguasa Topan.

Pertengkaran mulut kemudian tumbuh menjadi pertarungan sengit antara ketiga tokoh sakti yang sebenarnya sudah sejak lama selalu mencari kesalahan masing-masing. Jadi kalau kali itu mereka bertarung, bukanlah suatu yang luar biasa lagi.

Seperti pertempuran yang sudah-sudah, mereka sama-sama kelelahan tanpa ada seorang pun yang menjadi pemenang. Biar memiliki ilmu berbeda, namun kesaktian ketiga datuk yang malang melintang dalam dunia persilatan itu pada dasarnya setingkat.

Usul punya usul, timbang punya timbang, akhirnya merereka sepakat untuk mengambil masing-masing satu bayi. Sewaktu ketiganya mulai memilih, ketegangan nyaris pecah lagi. Mereka ngotot satu sama lain untuk menentukan pilihan terlebih

dahulu. Sebabnya, tentu saja karena mencari gara-gara seperti sudah mendarah daging. Jika perlu, soal sepele seperti melewati bayangan salah seorang pun akan menjadi pemicu perkelahian brutal yang akhirnya hanya menghasilkan keletihan.

Untung saja, mereka sudah terlalu banyak kehabisan tenaga. Sampai akhirnya, diputuskan untuk mengundi sampai semuanya mendapatkan satu bayi agar kelak bisa dijadikan murid!

Itu memang cerita tiga puluh tahun yang lalu. Hasilnya, kini muncul tokoh-tokoh sesat berjudul, Dewa Topan, Dewa Halilintar, dan Dewa Api dengan sepak terjang masing-masing yang menggiriskan. Dan sebagai rasa hormat terhadap si Pengumpul Ilmu yang telah menjadi eyang guru ketiga murid berwajah buruk itu, oleh guru mereka masing-masing diberi kalung yang bandulnya bergambar wajah si Pengumpul Ilmu.

Sementara itu Dewa Api terus mencari Dewa Topan. Lelaki bersifat panasran seperti ilmu apinya itu, rupanya telah berhasil menemukan buruan yang dicari, atas keterangan yang dikorek dari seseorang.

"Dewa Topan, berhenti kau!" perintah Dewa Api pada Dewa Topan yang sedang menari-nari di udara bagai meniti angin.

"Ada yang mau menantang kesaktianku?" sambut Dewa Topan, sebelum kepalanya sendiri menoleh kearah orang yang memanggil.

Begitu satu sama lain sama-sama menyaksikan wajah, kontan saja mereka terheran-heran berbarengan. "Siapa orang ini? Kenapa wajahnya sama jelek denganku?" tanya hati masing-masing.

Kalau saja penampilan mereka tak berbeda, mungkin akan serupa seperti sedang berada di depan cermin luar biasa persis. Baik matanya, bibirnya, juga hidung yang mendongak itu.

"Siapa kau?!" tanya Dewa Topan terheran-heran.

"Kau sendiri siapa?!" tanya Dewa Api pula.

"Aku sendiri siapa, ya? He he he....," bisik seseorang amat samar di kerimbunan semak-semak lebat yang cukup jauh dari tempat itu.

Siapa lagi orang itu kalau bukan Pendekar Slebor. Tanpa sengaja, dia tadi melihat Dewa Api sudah menemukan orang yang sama-sama dicari. Andika tentu saja memang ada keperluan, hendak mencoba mendapatkan penawar racun untuk Penggerutu Berkepang. Sedangkan Dewa Api, ya... tentu saja tak ada keperluan sama sekali. Selain, jadi korban keusilan otak encer Pendekar Slebor!

"Wah! Tak kukira, guruku ternyata berwajah mengenaskan," gurau Andika lagi.

Sekarang pendekar muda itu tidak ragu lagi kalau dirinya telah menemukan Dewa Topan, orang yang tentunya memiliki penawar racun untuk kawannya, Penggerutu Berkepang. Hanya saja. Andika agak bingung mengetahui wajah keduanya yang sama sekali tidak terdapat perbedaan. Dengan wajah yang begitu serupa sempurna seperti itu. mereka bisa bertukar penampilan dengan sempurna pula. Yang satu bisa menyamar menjadi yang lain.

Dan Andika jadi teringat pada kejadian beberapa waktu lalu dengan sahabatnya dari Cina, Chin Liong. Belakangan, diketahui kalau sahabatnya itu ternyata bersaudara kembar dengan musuh besarnya sendiri. Chin Chung! (Baca episode: "Pusaka Langit" dan "Pengejaran ke Cina").

Bukan mustahil Dewa Topan dan Dewa Api bersaudara kembar juga. Kalaupun mereka kini tidak saling mengenal, mungkin keduanya memang telah terpisah sejak kecil....

"Kalau memang begitu, suatu saat urusan akan menjadi semakin runyam," gumam pemuda yang tersohor sebagai Pendekar Slebor itu. "Bisa saja mereka bersekongkol untuk menguasai dunia persilatan...."

"Aku Dewa Topan, calon penguasa dunia persilatan!" jelas lelaki berpakaian hitam-hitam pekat, sarat keangkuhan. Apalagi sewaktu memperlihatkan kebolehannya melayang dengan memanfaatkan hembusan angin yang tak terlalu kencang bertiup.

"Jangan sembarangan berucap! Akulah, Dewa Api calon penguasa dunia persilatan!" sangkal lelaki lain. tak kalah angkuh.

Dewa Topan melayang lebih dekat menuju Dewa Api. Geraknya setenang layang-layang di udara. Dengan tenang pula, tubuhnya melayang turun perlahan, lalu hinggap di selembar daun keladi tanpa sempat memaksa daun lebar yang rapuh itu bergeming sedikit pun. Unjuk gigi ini membuat Dewa Api, lelaki berpribadi panas berangasan, mulai mengkelap

"Jangan pamer kesaktian di depanku! Karena sebentar lagi kau akan segera kukirim menjadi kerak neraka!"

Dewa Topan tersenyum mengejek.

"Wajahku dengan wajahmu entah kenapa bisa serupa seperti ini. Tapi, peruntungan tampaknya tak selalu serupa pula. Bukan aku yang akan menjadi kerak neraka. Tapi kau!" tangkis Dewa Topan enteng.

Bertolak belakang dengan pribadi Dewa Api, Dewa Topan memang lebih dingin. Sifatnya seperti es. Terlihat bersahabat, tapi selalu mampu membunuh dengan kebekuannya.

Dewa Api menggeram. Kalau darahnya mulai mendidih, maka tubuhnya pun mulai pula mengepulkan hawa panas. Sehingga, membuat rerumputan di dekat tempatnya berpijak langsung menjadi kering kerontang, bagai didera kemarau panjang.

"Kalau kau memang sehebat seperti kata Pendekar Slebor, cepat buktikan!" lantang Dewa Api. Kalimatnya terlempar dalam satu gelegak.

"Pendekar Slebor.... Hm. hm. hm." gumam Dewa Topan.

Sebenarnya Dewa Topan sendiri sedang berusaha mencari pendekar besar itu untuk ditantang adu kesaktian. Dia jadi tak mengerti, kalau Pendekar Slebor menyebut-nyebut tentang dirinya pada lelaki yang mirip dengannya. Sementara di lain sisi, Dewa Topan belum pernah sekalipun berurusan dengan Pendekar Slebor. Sepertinya, ada sesuatu yang ganjil. Sebelum kecurigaan Dewa Topan berkembang lebih jauh, Dewa Api telah memberangusnya dengan bentakan kasar.

"Jangan diam saja! Kalau kau memang tak punya nyali, katakan!"

"Nanti dulu, kalau kau hendak menyebutku pengecut...," sergah Dewa Topan, tetap sedatar permukaan laut yang membeku.

"Bagus kalau begitu!"

Di ujung kalimat, Dewa Api melepas seongkah bola api sebesar anak banteng ke arah Dewa Topan.

Wusshhh!

Dewa Topan meski hanya berjarak delapan tombak, tak terlalu terkesiap dengan serangan mendadak secepat sambaran hantu. Sambil tetap menyeringai

melecehkan, tubuhnya melayang kembali ke udara. Seperti sebelumnya, hembusan angin kecil pun dijadikan tunggangannya.

Hanya dengan gerak menghindar remeh seperti ini. Dewa Topan dapat membiarkan bola api dari telapak tangan Dewa Api nyasar ke lain tempat. Setelah itu, dibalasnya serangan pembuka Dewa Api dengan satu kibasan sebelah tangan. Enteng saja tangannya bergerak. Hasilnya, ternyata jauh lebih gila. Serangkum terjangan angin ribut menggasak ke arah lawan!

Werrrr!

Dewa Api yang ilmu meringankan tubuhnya jauh di bawah Dewa Topan, tak bisa lagi menghindar dari terjangan angin ribut lawan. Saat itu juga, tubuhnya seperti hendak dicampakkan ke tepi dunia.

Kalau pohon-pohon sebesar tiga kali pelukan orang dewasa bertumbangan lalu terseret-seret lunglai tanpa daya, Dewa Api justru tetap menenggak di tempat semula. Kakinya seperti memiliki sehimpun akar yang jauh menghujam ke perut bumi. Hanya rambutnya yang tertata apik menjadi blingsatan. Begitu juga celananya yang terbuat dari bahan tahan api berwarna abu-abu.

"Hm.... Satu-satu nilai kita bukan?" kelak Dewa Topan bernada mengancam.

"Ya! Untuk berikutnya, kau tak akan sempat menilai lagi....," desis Dewa Api.

Dalam segebrakan berikutnya, mereka sudah bersiap kembali menjajal ketangguhan masing-masing. Jangan dikatakan sekadar menjajal. Sebab dalam benak masing-masing, selalu terbetik selera membunuh!

Selanjutnya manakala keduanya hendak melontar kesaktian masing-masing, sebuah pemandangan memukau mendadak saja tercipta dari sudut langit sebelah utara. Langit yang tak mendung, dijejali gerombolan halilintar liar!

Dewa Topan dan Dewa Api sama-sama mengutil runtuhan serangan. Serempak keduanya menoleh ke utara. Di sana, gelegar dan kerjapan-kerjapan menghentak kian membrutal!

Jlegar! Jlegar!

Sementara Andika di tempat tersembunyi tak luput terperangah seperti orang tolol.

"Orang sinting manalagi yang memiliki ketangguhan seperti itu?!" batin Pendekar Slebor merutuk gemas.

6

"Aku, Dewa Halilintar, tak sudi ada orang yang berani unjuk kesaktian di depanku!" seru lelaki berpakaian merah kusam yang baru datang sambil memutar-mutarkan senjata aneh berbentuk gada pendek berantai di atas kepalanya.

Dari gada itulah lahir beruntun sambaran lidah petir akibat bergesekan dengan udara. Dialah anak muda berusia sebaya dengan Dewa Topan dan Dewa Api yang menantang adu nyawa Pertapa Rakit beberapa waktu yang lalu.

Sesungguhnya pula, Dewa Halilintar pun bersaudara kembar dengan kedua lelaki yang didatanginya. Kalau Dewa Api diangkat murid oleh Datuk Penguasa Api, lalu Dewa Topan diangkat murid oleh Datuk Perempuan Penguasa Topan, maka Dewa Halilintar diangkat murid oleh Datuk Penguasa Halilintar. Semua itu terjadi dalam jurang waktu selama tiga puluh tahun. Artinya baru kali ini mereka bersamasama lagi. Sejak tiga puluh tahun yang lalu.

Kemunculan Dewa Halilintar membuat Dewa Topan serta Dewa Api tergugu sejenak. Hari ganjil apa ini? Kenapa ada tiga lelaki yang berwajah sama persis satu sama lain? Demikian kira-kira isi batin mereka.

Bahkan Dewa Halilintar sendiri dihadapkan pada mimpi aneh. Putaran senjatanya saat itu juga terhenti, lalu lunglai di sisi tubuhnya.

Cukup jauh dari tempat mereka. Pendekar Slebor pun dipaksa turut dalam suasana kaku. Bibirnya membuka tanpa sengaja. Tampangnya jadi terlihat tolol sekali!

"Endhuan! Jangan-jangan ketiga orang itu semuanya bersaudara kembar. Lebih 'endhuan' lagi, bila mereka benar-benar bisa menguasai dunia persilatan kalau bergabung dengan kesaktian masing-masing... "Endhuan-endhuan-endhuan!" sumpah serapah Pendekar Slebor tertahan-tahan. Saking gemasnya pada kenyataan di depan mata, tangannya memukul beberapa kali ke tanah.

Rejeki memang tak ke mana-mana. Ketika sedikit saja arah pukulannya berubah, tahu-tahu sebuah benda telah hancur lebur menjadi sasaran.

Mata pemuda itu kontan mendelik.

"Yang ini justru 'paling eduan!'" rutuk Andika serayu meringis melihat kotoran seekor rusa yang udah hampir mengering.

"Shih! Aku benar-benar tak sudi ada orang yang mirip denganku! Aku terhina! Aku terhina!" maki Dewa Api.

Bagaimana Dewa Api merasa terhina? Wajahnya itu...Dia merasa sama-sama seburuk dua lelaki lain. Seolah-olah tubuhnya sedang berdiri di depan dua cermin yang memperlihatkan wajahnya yang begitu dibenci. Dan di antara ketiga lelaki yang sebenarnya satu darah itu, memang dia paling telat berpikir. Sedangkan sifat berangasannya tak jauh beda dengan Dewa Halilintar.

Lain halnya Dewa Topan. Otaknya cukup cerdas untuk mencari kesimpulan-kesimpulan. Begitu Dewa Api selesai mengumpat, Dewa Topan pun mulai berpikir kalau mereka bertiga mungkin saja bersaudara kembar.

"Kalau ingin cepat membuktikan siapa yang paling unggul di antara kita, hayo kalian berdua hadapi aku!" tantang Dewa Api gelap mata.

"Tunggu! Tunggu dulu!" potong Dewa Topan. 'Apa kalian tak merasa aneh dengan kemiripan wajah kita?'

"Aneh...? Kau menghina?! Bagaimana tidak aneh dengan wajah seperti beruk?!" sambar Dewa Api lagi. Masih saja perasaannya tergiring oleh arus kemarahannya sendiri.

Kalau Dewa Halilintar justru memperhatikan ucapan Dewa Topan barusan.

"Kurasa ucapannya benar. Ada sesuatu yang tidak kita ketahui.... Mungkin saja kita memang saudara kembar. Begitu maksudmu?!" tanggap Dewa Halilintar, pada Dewa Topan.

"Benar! Apa kalian tak penasaran untuk mencari tahu?! Maksudku, kalau kita bertiga benar saudara kembar, bukankah bisa menyatukan kesaktian masing-masing. Lalu, kita bisa kuasai dunia persilatan!" sambung Dewa Topan menggebu-gebu.

Hal yang ditakutkan Pendekar Slebor pun mulai muncul ke permukaan.

"Aku ingin menguasai dunia persilatan sendiri!" sentak Dewa Api, memberangus harapan dua saudara kembarnya.

"Aku pun tak ingin berbagi kekuasaan dengan orang lain!" timpal Dewa Halilintar. Kali ini ucapan Dewa Topan tak begitu saja diperhatikannya.

"Kalian jangan bodoh! Kalau benar kita bersaudara kembar, itu berarti sebenarnya adalah satu. 'Satu darah' Maka jalinan darah itu yang menyatukan kita. Hanya pada keluarga kita dunia persilatan bertekuk lutut!" papar Dewa Topan, seperti khotbah.

Barulah dua lelaki berwajah beruk lainnya menimbang-nimbang seluruh perkataan lelaki berpakaian hitam pekat itu.

"Jadi, bagaimana dengan adu kesaktian kita?" tanya Dewa Api sekian lama kemudian.

"Kita tak perlu lagi membuktikan, siapa yang lebih sakti di antara kita! Yang perlu dibuktikan adalah apakah kita benar-benar bersaudara kembar!" jawab Dewa Topan, kian menggebu.

"Setelah kita tahu kita bersaudara kembar, sudah tentu harus menentukan siapa yang berhak menjadi pemimpin. Tak mungkin memilih orang yang paling tua, karena usia kita sama!" sela Dewa Halilintar. Seperti Dewa Api, lelaki ini pun mengungkapkan kata-katanya dengan nada yang selalu panas meletup-letup.

Dewa Topan berpikir sejenak.

"Bisa! Kita bisa menentukan, siapa yang berhak menjadi pemimpin. Kita buktikan dengan kesaktian!" cetus Dewa Topan kemudian.

"Kau katakan, kita tidak perlu adu kesaktian!" terabas Dewa Halilintar.

"Ya! Kita tak perlu bertarung. Yang dibutuhkan hanya permainan...."

"Permainan? Permainan apa?!" tanya Dewa Api dan Dewa Halilintar nyaris berbarengan.

"Lihat saja nanti...."

Di lain tempat, Andika makin tambah panjang mengulur makian demi makiannya. Kekawatirannya terbukti sudah. Dia hanya tinggal menunggu pembuktian kalau mereka bersaudara kembar. Jika terbukti, maka dunia persilatan pun siap hancur lebur di bawah telapak kaki mereka. Dan itu tidak boleh terjadi....

Sampai saat ini Pendekar Slebor tak tahu secara tepat, apa yang bisa dilakukan untuk menjagal penyatuan mereka. Pikiran sehatnya pun menahannya untuk melakukan tindakan bodoh. Sayangnya, perasaan khawatir terlalu kuat berkecamuk. Tanpa dapat ditahan, tubuhnya mencelat keluar untuk menghadapi

tiga tokoh yang sebenarnya bisa membuatnya menemui maut jika sudah bergabung menjadi satu!"

"Jangan pergi dulu kalian, manusia-manusia jelek bertabiat jelek, berdengkul jelek!" maki Pendekar Slebor sewot.

Andika berlari mendekati tiga lelaki di sana dengan wajah merah padam. Setumpuk kemarahan buta siap dimuntahkan! Tapi sebangkit gerbang maut pun, bisa saja telah siap menelan dirinya....

"Bor! Hey, Slebor! Guoblok! Keterlaluan kau! kalanya hendak mencari penawar racun untukku?!"

Sebentuk suara menyakitkan telinga telah menyadarkan Andika dari pingsannya. Begitu kelopak matanya terbuka, deraan rasa sakit luar biasa pun muncul. Tubuhnya seperti hendak diremuk redam oleh penggilingan baja.

Tampak wajah Penggerutu Berkepang cemberut tak tertolong di depan hidung Andika. Juga serentet gerutuan menyebalkan didengarnya.

"Di mana aku?" tanya Andika, kesadarannya belum pulih benar.

"Di mana.... di mana! Tai kucing! Masa' kau hanya enak-enakkan tidur, sementara aku meregang-regang nyawa menghadapi racun si Dewa Kentut!"

"Aku tidur..." gumam Andika lirih.

Setelah itu benak Pendekar Slebor kembali terngiang pada kejadian yang menimpanya. Sewaktu keluar dari semak-semak, tanpa dapat dihindari Andika harus berurusan dengan Tiga Dewa. Seperti dugaan Andika, penggabungan, kesekian tiga dewa itu melahirkan sebentar kesaktian yang hampir tak mungkin dikalahkan. Bahkan Andika tetap tak mampu melukai salah seorang pun, meski seluruh kesaktian warisan Pendekar Lembah Kutukan dikurasnya sampai habis! Maka, jadilah dia bulan-bulanan empuk.

Masih teringat dalam benak Pendekar Slebor, puncak kegentingan pertarungan antara dirinya dengan Tiga Dewa. Dari tiga penjuru berbeda, dirinya digempur tiga kekuatan berbeda. Halilintar, Api, dan Topan! Selubung sinar keperakan yang sering muncul di saat-saat amat genting sebagai perwujudan tingkat puncak kesaktian yang bersemayam dalam dirinya pun, tak kuasa bertahan. Benteng pertahannya lebur.

Meski Andika yang dalam tubuhnya bersemayam buah khasiat 'Inti Petir' yang bisa menyerap tenaga halilintar milik seorang musuhnya, tetap saja terdesak dahsyat. Kekutan halilintar yang biasanya dapat dimanfaatkan untuk menambah kehebatan pukulan jarak jauhnya, ternyata malah memantul balik mendera benteng selubung tenaga saktinya. Tentu saja hal ini akibat terpecahnya seluruh perhatian Pendekar Slebor pada tiga medan serangan yang memanfaatkan kekuatan alam raksasa!

"Hey, jangan bengong begitu, Guoblok!"

Andika terkesiap. Lamunannya kontan buyar.

"Kau yang guoblok! Aku bukannya tidur-tiduran! Aku hampir mampus dikeroyok!" balas Andika. "Kau lihat bajuku yang sudah koyak dan hangus sebagian ini?!"

Lalu Pendekar Slebor meringis-ringis begitu rasa sakti luar biasa menggerogotinya lagi di beberapa bagian tubuhnya.

"Peduli setan kau baru saja menolong kebakaran rumah, atau apa!"

"Aku bertarung! Sudah kubilang aku bertarung!"

Andika jadi kian menggelap. Kalau saja Penggerutu Berkepang bukan golongan tua yang mesti dihormati, bogemnya sudah dimasukkan ke mulut menyebarkan itu.

"Lalu, bagaimana dengan janjimu untuk membawakan aku penawar racun?! Sialan benar...."

"Eh, tunggu dulu...,\" tahan Andika. Tegas-tegas diperhatikannya keadaan Penggerutu Berkepang dengan dahi mengernyit. \"Bukankah kau sedang sekarat terkena racun?!\"

"Terkena racun..., terkena racun,\" rutuk Penggerutu Berkepang dengan bibir dimaju-majukan. \"Kalau tak ada seorang tua yang menolongku, aku bisa mati membiru! Kau memang goublok! Ke mana saja selama ini?!\"

"Diam!\" bentak Andika sambil bangkit tertatih-tatih. Bibirnya tak berhenti meringis-ringis

"Kau bilang tadi, ada orang yang menolongmu. Siapa dia?"

Penggerutu Berkepang membantu memapah Pendekar Slebor.

"Karena itu aku mencarimu, sialan... sebalnya, kau enak-enakan tidur di semak-semak padang ilalang ini."

Kini mereka mulai melangkah. Andika tertatih-tatih dipapahan Penggerutu Berkepang.

"Apa maksudmu?"

"Guoblok!\" teriak Penggerutu Berkepang persis di telinga pemuda di sisinya. Andika sampai mengangkat bahu, tak sadar karenanya.

"Maksudku, si tua yang menolongku itu hendak berjumpa denganmu,\" lanjut Penggerutu Berkepang. Kalimatnya mendadak menjadi datar lagi.

"Siapa dia?"

"Nghhhh! Mumh..., mumhhh sialan,\" Penggerutu Berkepang menggerutu. Dia agak lupa dengan nama si tua yang menolongnya.

"Apa? Aku tak dengar?!\" tanya Andika.

"Aku memang belum ngomong! Oh, iya aku ingat sekarang.... Namanya, Pertapa Rakit."

Pertapa Rakit? Andika merasa asing dengan nama itu. Siapa lagi sesungguhnya orang tua ini?

Di batas cakrawala sebelah barat, matahari telah terkapar. Sinarnya menjadi kuning matang kemerahan. Lembayung tak merata di atas sana.

Pendekar Slebor bersama Penggerutu Berkepong telah tiba di tempat yang dituju. Sebuah muara sungai, di bibir selat kecil yang dipenuhi pepohonan bakau liar.

"Rasanya kita telah sampai," kata Penggerutu Berkepong pada Andika yang masih cukup rapuh dalam papahannya.

"Jadi, di sini dia akan menunggu?" tanya Andika.

Tentu saja yang dimaksud Andika adalah si Pertapa Rakit. Penggerutu Berkepong, memang diminta menyampaikan pesan pada Andika untuk menemui lelaki tua itu di muara sungai tersebut. Namun karena keadaan Andika, Penggerutu Berkepong sudi tak sudi mengantarkan juga. Hitung-hitung untuk balas jasa pada Pertapa Rakit, yang telah menolongnya dari cengkeraman racun ganas Dewa Topan.

"Kalau aku mengantarmu ke dasar laut, berarti di dasar laut si tua itu menunggu. Begitu juga kalau aku mengantarmu ke tempat ini.... Huuuh! Bagaimana kau ini?"

"Tapi aku belum melihat orang itu....," goda Andika.

Sengaja Pendekar Slebor hendak membuat jengkel Penggerutu Berkepong. Gerutuan dan makian kelewatan lelaki itu ternyata bisa mengurangi sedikit rasa sakitnya.

"Terang saja dia belum datang! Bagaimana kau ini?!" semprot Penggerutu Berkepong lagi. Matanya mendelik-delik, seraya menepuk-nepuk baju gembelnya. "Belum lagi berterimakasih, kau sudah secerewet itu!"

Selang beberapa lama kemudian, di kejauhan selat terlihat sesosok tubuh kurus dan jangkung sedang duduk bersila di atas rakit tua. Datangnya entah dari mana, tahu-tahu sudah muncul menuju muara. Padahal semenjak tadi, Andika atau Penggerutu Berkepong masih sempat melepas pandangan ke tengah selat kecil.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala seperti mengikuti irama senandungnya, sosok yang ternyata lelaki tua bertubuh kurus itu menepuk-nepuk ringan permukaan air. Namun tindakan yang terlihat remeh, itu ternyata cukup untuk membuat rakitnya meluncur mantap menentang arus muara sungai yang derasnyanya seolah hendak menanduk bibir muara.

"Kau yang bernama Pendekar Urakan?" sapa lelaki tua yang tak lain Pertapa Rakit pada Andika setelah rakitnya mendekat.

Bibir Andika tersenyum menanggapi kesalahan sebutan julukannya.

"Oh! Pasti aku salah menyebut namamu!" tukas Pertapa Rakit, menyadari arti senyuman Andika. "Apa, ya.... Pendekar Acuh? Acuh, bukan ..O, Pendekar Slebor! Iya, kan?"

Sekali ini Andika mengangguk.

"Dan kau...."

Pertapa Rakit mengalihkan ucapan pada Penggerutu Berkepong yang saat itu asyik menjentik-jentik dahan pohon bakau yang merangas di tepi muara.

"Kau orang yang terkena racun itu, bukan? Julukanmu.... Hm," kala si tua tua itu. sambil menempelkan jari telunjuknya di kening.

"Penggerutu Berkepeng!" terabas Penggerutu Berkepeng, jadi tak sabar.

"Ah, iya.... Terima kasih, Saudara Penggerutu Berkepeng! Kau telah bersedia mengantarkan anak muda ini padaku....," hatur Pertapa Rakit bersahabat dan hangat.

"Yah..., itu kan karena kau telah sudi menolongku," ujar Penggerutu Berkepeng acuh. "Kalau kau tidak menolongku, mana mau aku memenuhi permintaanmu."

"Sekarang aku sudah membayar jasmu, bukan? Dan aku pasti boleh pergi!" aju Penggerutu Berkepeng. Sebelum memastikan jawaban Pertapa Rakit, dia sudah ngeloyor pergi tanpa pamit

"Naiklah kau ke rakitku, Anak Muda!" pinta Pertapa Rakit, sepinggal Penggerutu Berkepeng.

Andika memenuhi permintaan lelaki tua yang matanya menyiratkan isyarat persahabatan hangat itu.

"Hendak kau ajak ke mana aku. Orang Tua? Dan, kenapa kau ingin bertemu denganku?" tanya Andika.

Si tua jangkung berbadan kurus kering itu tak menyahut. Dia menepuk perlahan permukaan air dengan sepasang telapak tangannya. Lalu _
Werrrr!

Rakit melaju deras, seperti disorong ke depan oleh segerombolan dedemit usil. Andika sendiri begitu kaget. Bahkan tubuhnya hampir terlempar ke belakang kalau saja kesigapannya tak begitu terlatih.

Beberapa puluh tahun silam, ada seorang pendekar muda sakti yang memiliki ilmu sakti sedemikian banyak. Karena terlalu banyak ilmu sakti yang telah dipelajari, kaum persilatan pun menyepuhkan julukan Pendekar Pengumpul Ilmu.

Kehebatan Pendekar Pengumpul Ilmu tidak diragukan. Di antara para tokoh sakti mandraguna saat itu, dia memiliki kelas tersendiri dalam penguasaan olah kanuragan dan kedigdayaan.

Pendekar Lembah Kutukan buyut Pendekar Slebor sekarang mi, kebetulan seangkatan dengannya. Dan dia menjulukinya si Sahabat Yang Jahat. Kenapa demikian? Karena, sepak terjang Pendekar Pengumpul Ilmu sangat sulit diduga. Sebentar berlaku sebagai tokoh sesat, lalu di lain saat berdiri pada jajaran tokoh-tokoh aliran putih.

Beberapa kali, Pendekar Lembah Kutukan bentrok dengannya. Dan tidak jarang pula, pendekar sakti yang kemudian menjadi tokoh berpamor tinggi itu mendapat bantuan dari Pendekar Pengumpul Ilmu dalam tugas menegakkan kebenaran dan keadilan.

Ternyata bagi diri Pendekar Pengumpul Ilmu sendiri, hal itu sebenarnya menjadi persoalan. Dia seperti memiliki dua pribadi terpisah. Lama-kelamaan, dirinya mulai dianggap sakit jiwa.

Sejauh itu, hanya Pendekar Lembah Kutukan sajalah yang memaklumi keadaan pribadi sahabatnya yang terpecah itu.

Suatu ketika, Pendekar Lembah Kutukan menemukan sebuah rahasia yang terdapat dalam sebuah sobekan kitab kuno. Seluruh ilmu dalam kitab kuno itu, rupanya

telah dipelajari sahabatnya. Sayang, penjelasan tentang bahaya dari ilmu-ilmu itu luput diketahui Pendekar Pengumpul Ilmu, karena berada pada sobekan yang hilang.

Dalam kitab kuno itu, terdapat tiga kesaktian, yang tak boleh ada satu orang menguasainya sekaligus. Ilmu itu masing-masing bernama ilmu 'Halilintar', ilmu 'Api', dan ilmu 'Topan'.

Ketiga ilmu itu sesungguhnya hanya bisa dipelajari oleh tiga orang berbeda. Satu ilmu, untuk setiap orang. Akibat yang bakal menimpa bagi siapa saja yang nekat menguasai ketiga ilmu itu sekaligus adalah, kerusakan pada jiwanya. Dan itu terjadi pada Pendekar Pengumpul Ilmu.

Demi mengetahui persoalan dasar yang menjadi sebab terpecahnya pribadi sang sahabat, Pendekar Lembah Kutukan pun berusaha untuk menjelaskannya.

Namun untuk soal kecil itu. Pendekar Lembah Kutukan harus membayarnya dengan taruhan nyawa, karena pada saat sahabatnya didatangi, pendekar yang sebaya dengannya itu justru gangguan kejiwaannya tengah berlangsung.

Tanpa bisa dicegah, pertarungan sengit dua tokoh muda yang disegani hampir di segenap hamparan dunia persilatan itu pun meledak. Mereka baru bisa mengakhiri pertarungan, setelah berlangsung hampir dua hari-dua malam tanpa pernah berhenti.

Sehari penuh mereka sama-sama tergolek keletihan. Pada keesokan paginya, keduanya baru bisa merangkak menuju tepi sungai, untuk membasahi kerongkongan yang kering kerontang dan mengganti cairan tubuh yang terkuras habis selama bertarung.

Setelah agak segar, barulah Pendekar Lembah Kutukan bisa menyampaikan tentang rahasia sobekan kitab yang didapat tanpa sengaja di bawah sebuah batu tengkorak.

Keterangan jelas dalam sobekan kitab cepat menyadarkan Pendekar Pengumpul Ilmu. Barangkali, ini akibatnya bila tak berhati-hati dan terlalu rakus pada kesaktian. Toh, semua yang berlebihan selalu berakibat tidak baik.

Didukung pertimbangan sahabatnya, Pendekar Lembah Kutukan, pendekar yang menjadi gudang kesaktian ini pun mencoba melepaskan ketiga ilmu luar biasa itu. Tapi persoalannya pun tidak semudah mencampakkan kotoran. Pada saat mengenyahkan kekuatan sakti ketiga ajian itu, Pendekar Pengumpul Ilmu malah nyaris mampus.

Seperti sebelum-sebelumnya. Pendekar Pengumpul Ilmu lalu meminta nasihat Pendekar Lembah Kutukan, yang amat terkenal juga sebagai pendekar muda bijaksana.

Jawaban dari Pendekar Lembah Kutukan datang, setelah Pendekar Pengumpul Ilmu hampir gila bertarung dengan kesentingannya sendiri. Pendekar Lembah Kutukan mempunyai pertimbangan, agar ketiga ilmu sulit tidak tertandingi itu diberikan kepada tiga murid berbeda. Mungkin dengan demikian, Pendekar Pengumpul Ilmu dapat sekaligus melepasnya.

Untuk mencari murid yang benar-benar pantas menerima tiga kesaktian luar biasa, ternyata juga terlalu sulit. Dunia ini justru lebih banyak dipenuhi manusia-manusia bejat tak tahu adat, ketimbang sebaliknya.

Di lain sisi, kerusakan jiwa Pendekar Pengumpul Ilmu kian hari kian memprihatinkan. Bahkan dengan terpaksa, sahabatnya sendiri harus memasungny

dengan berpuluh-puluh rantai baja, ditambah sejumlah totokan di beberapa jalan darah!

Karena sudah begitu mendesak dan genting, Pendekar Lembah Kutukan akhirnya memutuskan untuk mengambil calon murid secara untung-untungan. Kalau ada yang kebetulan lewat pertama kali ke tempat pemasangan sahabatnya pada pagi-pagi buta, maka mereka akan dijadikan murid. Begitu sumpahnya dalam hati.

Celakanya, pada keesokan pagi, saat hari masih kuyu dengan segenap embun dinginnya, justru yang melintasi wilayah pemasangan justru tiga orang pencoleng kesiangan! Mereka berlari serabutan dikejar-kejar penduduk kampung. Untuk menyelamatkan diri, dicobanya memasuki hutan tempat Pendekar Pengumpul Ilmu dipasung.

Sumpah sudah tercatat di hati. Bahkan disaksikan seluruh isi bumi. Apa mau dikata. Pendekar Lembah Kutukan pun akhirnya menculik pencoleng kelas teri itu untuk dijadikan murid sahabatnya. Maka, jadilah ketiga pencoleng sebagai pewaris ilmu yang amat langka serta luar biasa. Mereka terdiri dari dua orang lelaki dan seorang wanita.

Nasi sudah menjadi bubur. Kalau bubur bisa enak dimakan. Kalau ketiga pencoleng yang ketiban bulan itu lain lagi. Meski sudah dimaki-maki untuk membenahi diri masing-masing, bahkan sampai Pendekar Lembah Kutukan bosan, mereka tetap saja brengsek.

Waktu berlalu terus berlalu, seiring berputarnya jagad raya.

Ketiga kesaktian itu telah berhasil diturunkan pada ketiga pencoleng. Bahkan mereka siap jadi tokoh kelas atas dunia persilatan. Sementara Pendekar Pengumpul Ilmu pun sembuh.

Pendekar Lembah Kutukan gembira sekaligus geram. Gembira, karena sahabatnya telah berhasil lolos dari sergapan kesentingannya. Geram, karena kini bertambah lagi urusannya untuk mengawasi setiap sepak terjang para pencoleng yang telah berubah sakti itu....

Pertapa Rakit mengakhiri ceritanya pada Andika. Mereka masih berada di atas rakit rongsokan milik lelaki tua itu, meluncur tanpa tujuan menembus lautan lepas.

"Jadi buyutku, Pendekar Lembah Kutukan, pernah memiliki sahabat kental berjudul Pendekar Pengumpul Ilmu. Tapi sampai sejauh ini, aku masih belum paham tujuanmu menceritakannya padaku, Orang Tua? Lalu, siapa sebenarnya Pendekar Pengumpul Ilmu? Kupikir, dia sudah tak ada pula seperti buyutku. Bukan begitu?" berondong Andika, di sebelah Pertapa Rakit.

Pertapa Rakit menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak! Pendekar Malang itu belum mati," kata Pertapa Rakit, menjawab pertanyaan terakhir Andika.

Senyum di bibir berkeriput itu penuh makna. Dan mata Andika bisa menangkapnya. Lagi pula, binar matanya menunjukkan kalau dia sedang menerawang, sepertinya sedang menikmati masa-masa penuh suka duka dahulu.

"Apa Pendekar Pengumpul Ilmu itu adalah kau, Orang Tua?" duga Andika agak ragu.

Sekilas Pertapa Rakit melirik anak muda itu. Lalu, kepalanya mengangguk.

"Jadi benar?" tandas Andika, agak terkejut sendiri karena dugaannya ternyata mengena.

"Ya," tandas Pertapa Rakit. "Kau tahu...? Bila aku sekarang berdiri bersamamu, rasanya sedang berdiri dengan buyutmu sewaktu muda dulu. Kau amat mirip dengannya....," puji Pertapa Rakit, membuat cuping hidung Andika kembang-kempis tak ada kerjaan. Besar kepala dia!

Di kelopak mata bawah orang tua kurus itu terlihat rentangan garis bening yang agak bergetar kecil. Hatinya tampak haru.

"Kau belum menjawab pertanyaanku yang lain, Orang Tua," usik Andika, agar Pertapa Rakit tidak terlalu hanyut oleh perasaannya.

"Kau tidak bisa menduga?" tantang Pertapa Rakit. "Atau, kau tidak berotak secemerlang buyutmu?"

Sekarang hidung Andika tidak lagi kembang-kempis, tapi justru menguap lebar. Agak melonjak harga dirinya dikatakan seperti tadi.

"Itu mudah saja, Orang Tua," tukas Andika pongah. "Aku rasa kau butuh pertolonganku, untuk mencegah murid-muridmu atau paling tidak cucu murid-muridmu, merajalela seperti tikus sawah!"

Pertapa Rakit terkekeh.

"Benar! Memang benar begitu..., Kau sudah mengenal Tiga muridku itu?"

Sekali lagi. Andika mati kutu. Dia tidak bisa menjawab, karena memang sama sekali belum berjumpa tiga murid sesat lelaki tua itu.

Sekarang Pendekar Slebor telah tahu banyak tentang asal muasal kesaktian 'Halilintar', 'Api', dan 'Topan' dari sahabat kakek buyutnya. Menurut Pertapa Rakit waktu itu, banyak kemungkinan bahaya lain bisa terjadi, bila seseorang menguasai ketiga kesaktian itu sekaligus.

Juga baru diketahui Andika, bahwa tiga lelaki kembar berwajah buruk adalah murid dari tiga orang pencoleng yang menjadi pewaris ketiga kesaktian tangguhny.

Setelah mendapatkan kesaktian masing-masing, ketiga bekas pencoleng yang kemudian tersohor sebagai Tiga Datuk Sesat Penguasa Alam itu mulai bermusuhan satu sama lain. Sebab pada dasarnya, tabiat mereka sudah buruk. Dianggapnya, diri masing-masing adalah orang yang memiliki kesaktian paling ampuh.

Permusuhan mereka ternyata telah sengaja ditanamkan secara cerdik oleh Pendekar Lembah Kutukan. Dengan permusuhan itu, mereka jadi tak terlalu banyak melakukan kejahatan di dunia persilatan, karena disibuki oleh ulah satu sama lain.

Memang, sebelum masing-masing benar-benar tuntas diturunkan tiga ilmu berbeda oleh sahabatnya. Pendekar Lembah Kutukan sengaja membakar-bakar rasa kebanggaan berlebihan mereka satu persatu. Pada setiap orang dikatakan kalau kelebihan kesaktian kesaktian yang didapat lebih tinggi dan lebih hebat daripada yang lain. Begitu ketiganya sudah kenyang dicekoki, tentu saja mereka akan merasa paling hebat. Maka perselisihan yang berekor pada permusuhan pun tak dapat dicegah lagi.

Sampai suatu hari, tanpa sengaja mereka menemukan batu berbentuk tengkorak. Di sanalah mereka membuat kesepakatan untuk membuat batas wilayah kekuasaan masing-masing. Setelah bermusuhan selama lebih kurang empat puluh tahun, mereka rupanya mulai bosan dan letih-

Agar tidak melakukan sepak terjang di luar balas, tanpa diketahui mereka sendiri, sang guru telah menjalankan hidup sebagai pertapa yang selalu menghalang-halangi niat buruk ketiganya.

Maka tak heran bila tiap murid dari masing-masing tokoh sesat yang berjuluk Tiga Datuk Sesat Penguasa Alam itu kemudian juga saling mengagungkan kepandaian masing-masing. Bahkan begitu mendengar kalau dalam dunia persilatan ada tokoh yang berjuluk Pertapa Rakit dengan kepandaian yang amat tinggi, salah satu murid dan salah satu datuk sesat itu, Dewa Halilintar, berani menantang Pertapa Rakit. Dan Dewa Halilintar memang tidak tahu kalau Pertapa Rakit sebenarnya adalah Eyang Gurunya.

Di samping seluruh cerita tadi, Andika pun mendapat tambahan cerita rahasia. Bahwa....

Angin puting beliung mengamuk sejadi-jadinya siang itu. Tak peduli pada apa atau siapa, semuanya diterjang, diseruduk, atau dilempar tinggi-tinggi ke udara. Sebagian malah digulung-gulung di angkasa!

Orang-orang lari lintang-pukang. Rumah-rumah remuk redam. Binatang ternak terhempas, seperti lembaran-lembaran kapas. Pepohonan tercabut, disedot masuk ke dalam pusaran puting beliung, lalu diputar-putar. Semuanya porak poranda. Tapi, sang raja angin belum juga puas.

Tepat di puncak angin puting beliung, setiap mata pasti akan terbeliak. Bahkan setiap hati tak urung menjadi ciut melihat seorang lelaki berwajah buruk berpakaian hitam pekat berdiri tangguh bagai si penunggang puting beliung! Dialah Dewa Topan.

"Hiaaa... ha ha ha! Kalian semua harus tahu! Kami, Tiga Dewa akan segera menjadi penguasa dunia persilatan. Perkataan kami adalah titah! Kaki kami menjadi tempat untuk disembah! Hiaaa ha ha ha!" seru Dewa Topan selantang salakan petir seangkuk guruh.

Di lain tempat pada waktu yang sama, kebakaran besar melahap sebuah perguruan silat yang dapat disejajarkan sebagai perguruan paling disegani. Di antara gejalak jilatan lidah api raksasa, seorang manusia api berdiri sombong di atap sebuah bangunan utama. Dewa Api telah pula unjuk gigi!

Dalam searian, dia tak hanya membumihanguskan tempat itu. Tapi, juga membantai para sesepuh perguruan tersebut yang ilmu kedigdayaannya cukup disegani di kalangan persilatan.

Puas membakar kering para sesepuhnya, Dewa Api pun berubah menjadi manusia api mengerikan. Dengan kobaran api dari tubuhnya, diciptakannya sebetuk tangan raksasa berbentuk kobaran api pula. Tangan raksasa itu bagai percikan neraka yang tercampak ke bumi, menelan seluruh bangunan yang luasnya dua kali alun-alun!

"Perkenalkan.... Kami Tiga Dewa, akan segera menjadi Tuan kalian semuaaa....!"

Berkawal api raksasa. Dewa Api meneriakkan seruan merobek langit.

Sementara itu, pada tempat berbeda namun dalam waktu yang sama pula, Dewa Halilintar memuntahkan segenap kekuatan halilintarnya di puncak Gunung Bromo di Jawadwipa. Tanpa menduga sama sekali, orang akan menjadi terpana-pana. Mereka pikir, apa kiamat akan segera datang?

Keliru! Mereka keliru besar! Karena yang terjadi sesungguhnya adalah, sebetuk pamer kesaktian dari seorang anak muda mandraguna berhati iblis!

Puncak Bromo saat itu seperti ujung mercon raksasa yang membersihkan sambaran-sambaran api raksasa, merangas liar ke mana-mana Gelegar berkepanjangan mendepak kelengangan alam sekitarnya. Sementara, kabut Bromo menjadi pantulan ker-japan-kerjapan dahsyat dari setiap muntahan halilintar senjata Dewa Halilintar.

Segean mata warga persilatan yang kebetulan berada cukup dekat untuk menyaksikan puncak Bromo menjadi tak berkedip. Mereka tiba-tiba seperti dicekam oleh suatu ancaman yang belum lagi terpahami.

"Tiga Dewa! Tiga Dewaaa, Tiga Dewaaa....!" teriak Dewa Halilintar, bagai sedang menzikirkan keunggulan mereka bertiga.

Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Rupanya, mereka yang menyebutkan diri sebagai Tiga Dewa telah tahu siapa diri masing-masing!

"Kini, telah jelas kalau kita ternyata bersaudara kembar, bukan?" Dewa Topan membuka percakapan pada Dewa Api dan Dewa Halilintar di tempat terakhir mereka bertemu sebelum seluruh kejadian itu. "Guru kita masing-masing telah jelas-jelas mengatakan begitu!"

"Sekarang, apa mau kita sebenarnya?!" tukas Dewa Halilintar menyela.

"Itu pertanyaannya. Mau apa kita sekarang?" ulang Dewa Topan. "Bukankah terakhir kali kita membicarakan, siapa yang pantas menjadi pemimpin."

Dewa Api mengangguk. Begitu juga Dewa Halilintar. Keduanya selalu tampak menekuk wajah. Bertolak belakang sekali dengan Dewa Topan yang lalu tampak senang. Satu sifat yang sama buat ketiganya adalah, nafsu membunuh dan nafsu berkuasa yang begitu meraksasa!

"Kalau begitu, mari kita adakan permainan!" ajak Dewa Topan meledak-ledak. Tangannya terangkat tinggi. Wajahnya dilumat luapan nafsu.

"Apa maksudmu?!" sentak Dewa Api. "Apa kau hendak membuat malu kami?!"

"Kau jangan bodoh! Permainan ini akan menentukan, siapa di antara kita yang memiliki kehebatan tertinggi. Caranya dengan berlomba mencari nama di dunia persilatan. Siapa saja yang menjadi tersohor dan paling mengegerkan, maka akan pantas menjadi pemimpin!" kata Dewa Topan dengan wajah berbinary-binar.

Pada saatnya, ketiganya benar-benar mewujudkan rencana sinting itu! Maka ketiganya memulai sepak terjangnya bagai tiga makhluk terkutuk yang datang dari dasar neraka untuk memporak-porandakan dunia persilatan. Membasuhnya dengan tumpahan warna merah berbau anyir, serta melantakkannya dengan segenap lengkungan kematian! Lalu, inilah mereka!

Dewa Topan telah mendapat seseorang yang bisa dijadikan sasaran dalam menguji kesaktian serta dalam menumpahkan segenap keinginan hatinya. Seseorang itu berdiri tak bergeming menyaksikan sepak terjang Dewa Topan. Sepertinya dia tak merasa gentar sedikit pun pada angin raksasa berpusing yang dekat dan semakin dekat menuju dirinya.

Dia adalah seorang lelaki berusia lebih tua sekitar dua puluh tahunan dari Dewa Topan. Tengkuknya berpuncuk seperti unta gurun. Wajahnya kurus memanjang, dengan hidung seperti paruh gagak. Matanya bulat dan besar, seperti sedang mendelik Dewa Topan di pucuk angin puting beliungnya. Bibirnya berkerut merut seakan bergelombang.

Begitu angin puting beliung Dewa Topan kian dekat, pakaian lelaki yang berupa jubah kulit banteng langsung saja bergetar hebat Tapi siapa nyana kalau keampuhan angin berpusing yang sanggup membuat terbang pepohonan berakar tangguh itu. ternyata tak sedikit pun bisa memaksa si lelaki berpuncuk untuk terhempas.

Seperti tidak peduli pada usikan anak rambutnya yang tebal panjang berwarna kemerahan yang tersibak angin ke mana-mana; lelaki berpuncuk tadi terus saja menatap Dewa Topan dengan kilatan mata menantang. Sebentar-sebentar, kelopak matanya menyipit, lalu mulai mendelik kembali.

Tak perlu heran jika lelaki berpunuk itu berani bertindak nekat, sementara orang lain sudah menyingkir jauh-jauh dari amukan angin puting beliung. Dia memang bukan sejenis manusia yang sudi menyatu dengan gerombolan pecundang. Baginya lebih baik mati ketimbang hidup dengan wajah tercoreng.

Hati lelaki ini keras membatu. Seperti membaurnya rasa kemanusiaan dalam dirinya. Hingga yang menguasai benaknya hanya kekejaman dan kekejian. Di Rimba persilatan, orang itu ditakuti sebagai si Hati batu. Seorang tokoh kawakan sesat yang terlalu banyak membunuh.

"Siapa kau?!" hardik Dewa Topan di atas angin yang ditunggangnya.

Di kejauhan sana, Dewa Api terlihat begitu kecil. Namun tetap jelas terlihat sedang bertolak pinggang tinggi-tinggi.

Si liati Batu mendongak. Tubuhnya tetap tak terusik meski libasan berpusing angin puting beliung sudah tinggal sekitar delapan tombak lagi darinya!

"Kau bocah bau kencur rupanya?!" ejek si Hati Batu. "Apa kau belum pernah dengar julukan yang bisa membuatmu terkencing-kencing? Akulah si Hati Batu!"

"Hiaaa ha ha ha! Terkencing-kencing?! Hia ha ha! Tak akan ada lagi orang yang akan kau buat terkencing-kencing unta sembrono! Karena tak lama lagi, nyawamu akan segera kucampakkan ke dasar neraka!" sahut Dewa Topan, pongah.

Si Hati Batu membuang ludah penuh kemuakan.

"Chuih! Belum lagi kau tahu siapa aku, bisa-bisanya kau berkata seyakini itu!"

"Kenapa aku tidak yakin? Bisa kau saksikan sendiri bukan, kalau aku mampu menunggangi angin raksasa ini? Kau tahu? Dari tempatku ini, kau seperti seorang liliput yang siap kuinjak mampus!"

Kembali ludah si Hati Batu terhempas ke bumi. Hatinya semakin muak dengan pemuda yang seenaknya sesumbar di depan hidungnya. Meskipun dalam hati kecilnya, dia cukup kagum terhadap kehebatan ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna milik sang calon lawan.

"Kau tampaknya begitu benci denganku. Atau, kau hanya iri karena kau tak bisa melakukan keluar biasa seperti yang sedang kulakukan sekarang?" leceh Dewa Topan, makin menjerumuskan si Hati Batu dalam kawah kemurkaannya sendiri

"Bangsat! Kau akan mampus di tanganku!" maki si Hati Batu, kehilangan seluruh kata-kata untuk menangkis cemoohan calon lawannya. Di ujung makian, kedua tangannya meraih sudut jubah kulit bantengnya.

Prat!

Seperti gerak seekor raja kelelawar buruk rupa mengepak sayap, si Hati Batu mengibaskan sepenuh kekuatan sisi-sisi jubahnya. Siapa yang mau bermain-main dengan lawan yang sanggup menunggangi angin puting beliung? Demikian pikirnya. Sebab itu, si Hati Batu tak mau tanggung-tanggung, meskipun dalam gebrakan pertama.

Sungguh patut dikagumi perlawanan manusia bungkuk itu. Dari kibasan jubahnya, tercipta serang-kum angin yang tak kalah ganas, merangsak ekor angin puting beliung yang berada di permukaan bumi.

Wssshhh!

Serbuan angin tadi demikian kuat. Mungkin lebih hebat daripada kekuatan benteng raksasa dari beton baja. Sayang, yang diterjang justru memiliki kekuatan pertahanan sepuluh kali lebih kuat! Maka yang dihasilkan hanya kesia-siaan.

Terjangan angin si Hati Batu itu seperti dilahap begitu saja oleh pusingan angin puting beliung Dewa Topan.

Si Hati Batu dipaksa terperangah dengan kenyataan itu. Tak pernah diduga kalau pemuda lawannya memiliki benteng pertahanan angin yang sebegitu kukuh. Wajahnya sekejap memucat, namun secepatnya menguasai diri. Dirinya sekali lagi bersumpah, bahwa lebih baik mati berkalang tanah, ketimbang harus menjadi pecundang memalukan!

"Hiaaa ha ha ha! Tak kukira, sesumbarmu saja yang hebat! Ternyata, kau hanya bisa melempar hembusan angin sepoi-sepoi padaku!" cemooh Dewa Topan di puncak angin puting beliung. "Kau salah jika hendak melawanku dengan kekuatan angin pula, Manusia Unta! Karena aku adalah rajanya angin! Dewaaa Topaaaan! Hia ha ha!"

"Jangan gembira dulu!" bentak si Hati Batu. "Terimalah ini!"

Bukan alang kepalang gusarnya si Hati Batu. Ejekan itu terlalu menginjak-injak harga dirinya yang begitu dijunjung tinggi. Untuk menguras kesaktian pamungkasnya pun, sekarang dia tak akan ragu lagi. Maka ketika adanya menggelembung dan punuk besarnya ikut mekar, berubahlah tubuhnya berubah seperti manusia katak! Wajahnya tertarik melebar ke samping. Sementara tubuhnya seperti menyusut ke bawah sampai tangannya menempel ke bumi.

"Krooooh!"

Lantas tiba-tiba saja terlontar bunyi aneh dari pita suara di kerongkongan si Manusia Batu.

Selintas dari suara aneh tadi, tubuh si Manusia Batuyang membungkuk dalam, mendadak lepas dari permukaan bumi. Meluncur deras dan tinggi ke angkasa, menuju tempat Dewa Topan berdiri. Di kalangan atas dunia persilatan, ilmu itu dikenal bernama Terjangan Raja Katak'!

Seperti terbang, si Hati Batu mendekat dalam luncuran deras. Ubun-ubun angin puting beliung setinggi lebih dari tiga puluh tombak, jelas-jelas tak menjadi kesulitan baginya untuk dijangkau.

Benar! Beberapa kejaman kemudian, luncuran tubuh si Hati Batu sudah bisa menyamai ketinggian tempat Dewa Topan berdiri di atas angin.

"Chuiiih!"

Srrr!

Tepat pada saat tubuh mereka sejajar di udara, mulut si Hati Batu menyemburkan semacam lendir amat kental berwarna kehijauan. Baunya amat menyengat. Bahkan sampai tercium di tempat Dewa Topan.

Dewa Topan sempat terpengaruh oleh bau semburan ludah si Hati Batu. Baru saja hidungnya mengduksi tanpa sadar, kepalanya tiba-tiba seperti dibebani beton baja ribuan kati beratnya! Pandangannya mulai berkunang-kunang. Nyaris keseimbangan dirinya tak bisa lagi dikuasai.

Namun ternyata, ludah si Hati Batu kembali meluncur dalam keadaan demikian, maka mudah sekali ludah itu menyambar kerongkongan Dewa Topan.

Srat!

"Eakhk!"

Lelaki muda berwajah beruk itu terpekik kecil. Kulit lehernya seperti baru saja ditembus batangan besi panas membara. Kemudian, menyusul rasa sesak luar biasa yang menyumbat habis aliran pernapasan di kerongkongannya.

Dewa Topan terpontang-panting di ketinggian. Tangannya mendekap leher erat-erat, seolah hendak melepas kepalanya sendiri. Sampai akhirnya, keseimbangannya benar-benar tak bisa dipertahan kan lagi. Tubuhnya tergelincir dari tepian ubun-ubun angin puting beliung, lalu meluncur deras ke bumi!

Pada saat yang sama, tubuh mengerut si Hati Batu pun sudah meluncur turun pula. Tubuh mereka beriringan jatuh pada jarak yang tak begitu jauh. Hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh si Hati Batu.

"Sekarang kau baru tahu siapa aku, Monyet Sial! Chuih! Chuih! Chuih....!"

Seraya berteriak penuh kemenangan, si tua buruk rupa itu melepas serbuan ludah beruntun ke arah Dewa Topan.

Tepat pada keadaan ujung tanduk itu, kesadaran Dewa Topan mulai pulih. Rasa panas yang menjangkiti sekujur lehernya telah dapat dienyahkan, dengan melepaskan hembusan angin dari pori-pori kulitnya.

Dan menyadari kalau si Hati Batu menyusul dengan serangan lebih gencar, Dewa Topan berpura-pura tak sadarkan diri. Lalu sampai segerombolan ludah yang beruntun itu datang dan benar-benar nyaris tiba di tubuhnya, tiba-tiba saja pemuda sakti ini berteriak seguruh petir melantak langit! Seketika itu pula kedua tangannya dikembangkan.

Si Hati Batu terperanjat. Nalurinya mengingatkan bahaya yang siap melalapnya. Sayang, kesalahannya sudah terlambat.

Begitu tangan Dewa Topan terkembang, angin puting beliung di sisinya terus berpusing, bagai didorong ke arah si Hati Batu. Sekejap saja, tubuh manusia berpunuk itu ditelan keganasan putarannya.

Di perut puting beliung itu, si Hati Batu dipermainkan bagai sebutir kerikil. Siap diperas darahnya. Atau mungkin, siap dibumikan menjadi serpihan-serpihan! Nyawa tokoh sesat itu berakhir....

Selelah itu, kepala angin puting beliung seperti ditarik oleh tangan Dewa Topan. Puncak pusarannya seketika meliuk, mengejar luncuran jatuh lelaki muda berparas kera itu.

Ssshhh...!

Dengan gemulai dan mulus, kaki Dewa Topan lelah berhasil menjejak kembali ke bibir pusaran. Dia berdiri gagah, seperti semula. Tak beda seorang raja perkasa yang baru menang perang!

Di tiga tempat dalam waktu yang sama telah terjadi kegemparan sehebat bencana alam dahsyat. Tiga tokoh sakti yang baru saja menjejaki dunia persilatan telah unjuk gigi. Ketiganya seakan membuat maklumat dahsyat, untuk menantang seluruh lapisan dunia persilatan!

Di sekitar Gunung Bromo, telah berkumpul puluhan bahkan ratusan orang persilatan. Sebagian di antara mereka, bahkan tergolong tokoh penguasa papan atas. Apakah itu dari dunia hitam atau dari dunia putih.

Banyak yang tak bisa memungkiri ketakjuban mereka menyaksikan ulah Dewa Halilintar. Namun tak sedikit pula yang menjadi muak.

Sementara jumlah mereka terus bertambah, kericuhan besar di Puncak Bromo makin menggila.

"Ada pemuda sinting berilmu tinggi yang mengamuk! Entah, pada siapa," begitu kata setiap orang yang baru datang.

"Ah! Barangkali dia belum *menetek* pada ibu nya," leceh yang lain sebelum benar-benar menyaksikan dengan mala kepala sendiri.

Setelah benar-benar menyaksikan, mereka malah tidak bisa bicara. Bungkam seribu bahasa, seolah baru saja diserobot setan telat buang air!

Di lain tempat, makin banyak kobaran api raksasa menjilat angkasa di beberapa tempat. Itulah ulah si Dewa Api yang telah membuat beberapa perguruan besar menjadi memberantas habis penghuninya, seperti membantai anjing-anjing geladak tak berarti.

Setiap kali muncul untuk memberangus sebuah perguruan silat besar, lelaki muda itu akan berdiri pongah di atas bangunan terbesar. Seluruh tubuhnya diselubungi api. Dengan perbuatannya, dia mengumumkan bahwa seorang tokoh sakti dari Tiga Dewa telah datang bertandang dan siap mengirim siapa saja ke dasar kerak neraka!

Tuntas membereskan satu perguruan besar yang sesungguhnya sudah berjaya dalam persaingan antar perguruan yang keras, Dewa Api memburu perguruan-perguruan besar di tempat lain. Begitu seterusnya sampai seluruh dunia persilatan tahu kalau Dewa Api telah datang untuk menjadi momok!

Satu lagi kehebohan yang tak mungkin diacuhkan adalah sepak terjang Dewa Topan yang terus saja mengumbar kekuatan angin raksasanya untuk mengelilingi buana dengan menunggang puting beliung!

Semua itu amat membuat seorang pendekar menjadi murka besar. Setelah mendengar dari beberapa sumber tentang sepak terjang mereka bertiga, telinganya kontan menjadi panas memerah. Siapa dia? Dia adalah sang pembela kebenaran dan keadilan. Tokoh muda yang saat ini paling menjadi perhitungan siapa pun tokoh sesat.... Pendekar Slebor!

Kini, pemuda sakti itu sedang mengejar waktu menuju tempat Dewa Topan mengamuk. Keputusan pertama itu dibuatnya mengingat sepak-terjang Dewa Topan paling banyak memakan korban yang tak berdosa di kalangan rakyat jelata

Apa yang hendak diperbuatnya pada Dewa Topan?

"Anak muda sembrono! Hentikan tindakan toloimu seperti itu! Apa kau pikir dunia ini milikmu!" hardik seseorang, amat sarat kegusaran di antara suara riuh-rendah angin puting beliung tunggangan Dewa Topan.

Dewa Topan cukup terkesiap mendengar hardikan itu. Dari pucuk angin yang demikian tinggi saja, telinganya sudah begitu pekak mendengar hardikan tadi. Apalagi, jika berada di bawah sana. Belum lagi, kekuatan hardikan yang sanggup menembus suara keras angin puting beliungnya

Sementara melayang jauh di ketinggian, mata Dewa Topan mencari-cari asal suara. Dan dia menemukan seseorang yang membuat bulu halus di sekujur tubuhnya bergetar. Orang itu sedang berdiri bertolak pinggang di lapangan kering. Wajahnya mendongak, melempar kesan kemurkaan pada Dewa Topan.

Sosok yang dilihat Dewa Topan itu hanya seorang pemuda berambut panjang lurus dengan ikat kepala warna merah. Wajahnya tampan sekaligus angker. Matanya setajam sisi sembilu. Sinar matahari terpantul ramai dari pakaian kulit ular keperakan yang dikenakan.

Yang jelas bukan hanya karena itu hati Dewa Topan menjadi mengempas. Di mata kalung pemberian gurunya, Datuk Sesat Penguasa Topan, terdapat lukisan pemuda yang amat mirip dengan orang yang disaksikannya sendiri saat ini. Kalaupun hatinya jadi demikian terperangah, karena menurut Datuk Sesal Penguasa Topan, anak muda yang ada dalam lukisan mata kalung itu adalah guru besarnya yang sudah dianggap seperti dewa!

"Kenapa kau jadi melompong seperti itu! Cepat turun dari mainanmu itu! Apa kau tak bisa sopan sedikit pada eyang gurumu!" bentak pemuda di bawah.

Dewa Topan digasak kebimbangan. Apa benar orang itu adalah eyang gurunya yang hidup berpuluh-puluh tahun silam? Mengapa dia masih muda itu? Ataukah memang sehebat dewa seperti perkataan gurunya hingga sanggup pula membuat dirinya awet muda?

Merasa kurang yakin dengan pandangannya serta teriakan orang di bawah tadi, Dewa Topan segera saja mengeluarkan mata kalung dari balik bajunya. Sekali lagi dilihatnya lukisan yang agak kusam pada kulit kerang laut itu. Kemudian, dibandingkannya dengan orang di bawah. Dua kali... tiga kali.... Sampai dia sendiri sulit membedakannya dengan seorang yang dilihatnya. Benar-benar mirip dengan lukisan yang terdapat di kalung. Jadi?

"Hooiii! Apa kau tuli?! Atau Sancini tak pernah memberitahu siapa aku?!"

Sekali lagi tersumbar teriakan memekakkan yang lebih guruh daripada suara angin raksasa Dewa Topan.

"Dia tahu pula nama guruku?" kata Dewa Topan, membatin lagi.

"Turun kataku! Atau aku harus melibas angin ini dulu agar kau terjatuh?!"

Mata Dewa Topan membesar, bingung berbaur gusar. Masih saja hatinya tak yakin kalau orang yang dihadapinya kini adalah eyang gurunya. Seorang tokoh angkatan tua yang kesaktiannya selalu digembar-gemborkan gurunya, sebagai dewa berwujud manusia... si Pengumpul Ilmu!

"Siapa kau sebenarnya?!" teriak Dewa Topan, menanggapi teriakan-teriakan liar orang di bawahnya.

"Dasar otak tumpul! Bukankah sudah kukatakan tadi, kalau aku adalah eyang gurumu!"

Dewa Topan menyeringai.

"Hia he he.... Jangan anggap aku bisa begitu saja percaya," cemooh Dewa Topan.

Tangan orang di bawah Dewa Topan makin tinggi bertolak pinggang. Wajahnya makin tersapu warna merah. Sedang matanya makin mendelik-delik panas.

"Kalau begitu, sama saja kau minta digebuk tangan eyang gurumu sendiri!"

"Eyang Guru.... Hia he he," celoteh Dewa Topan melecehkan kembali.

"Kurang asin, kau ya! Nih, biar tahu rasa!" seru pemuda berpakaian kulit ular yang begitu serupa dengan si Pengumpul Ilmu pada masa jayanya beberapa puluh tahun lalu.

Seraya berseru, tangan pemuda itu mengibas enteng ke pusat angin puting beliung yang berpusing, seakan hendak melubangi bumi sekitar dua puluh tombak dari tempatnya. Beriring gerak kibasan enteng tangannya, berhembus angin lembut sepoi-sepoi. Jangan lagi untuk memporak-porandakan angin ribut, untuk mengayunkan daun kering di udara saja tampaknya sudah tak sanggup.

Lambat tapi pasti, angin semilir itu seperti merambat menuju sasaran. Begitu tiba di kaki angin puting beliung, dalam sekerdipan mata saja angin semilir itu berubah menjadi sebetuk sapuan amat dahsyat, yang sanggup memenggal seketika arus putaran angin raksasa itu!

Maka terbuktilah ancaman pemuda yang mengaku sebagai si Pengumpul Ilmu. Dia benar-benar telah berhasil melibas angin puting beliung raksasa langsung dari pusatnya. Tak ayal lagi, arah putarannya pun menjadi tak beraturan. Akibatnya, kekuatan angin menjadi terpecah hingga pusaran raksasa tak dapat terbentuk lagi. Kecuali, tiupan ngawur yang berhembus kencang ke segenap penjuru!

"Yah.... Tamatlah riwayat angin puting beliung...," tukas pemuda berpakaian ular itu. Kepalanya menggeleng-geleng lamban, seperti menyesali perbuatannya sendiri.

Di lain sisi, Dewa Topan kini melayang deras menuju wajah bumi. Lapangan kering kerontang yang tanahnya sudah terbelah-belah siap menadahi tubuhnya.

Dari ketinggian yang begitu luar biasa, ternyata Dewa Topan masih sanggup mengusahakan agar tubuhnya tak salah mendarat. Begitu indah dan mengagumkan, ketika tubuhnya berputar beberapa kali dalam beberapa bentuk gerak. Sampai akhirnya, kakinya mendarat lebih dahulu.

Jleg!

Hanya tercipta detak ringan manakala kaki Dewa Topan menghujam tanah kering, tepat sembilan depa dari pemuda berpakaian kulit ular.

"Sekarang, coba katakan kalau kau masih belum percaya padaku!" ancam pemuda berpakaian kulit ular itu.

Dewa Topan menantang tatapan lelaki muda yang mengaku sebagai eyang gurunya dengan mata mencorong tak kalah mengancam.

"Aku memang masih tetap tak percaya!" tandas Dewa Topan sepenuhnya menantang.

Mata pemuda berpakaian kulit ular itu melotot sejadi-jadinya. Dongkol sekali hatinya menghadapi silat keras kepala Dewa Topan.

"Apa lagi yang kau minta agar aku bisa membuatmu mengakui aku sebagai eyang gurumu, Pemuda Kualat!" hardik si Pengumpul Ilmu terseret dan garang.

"Bertarung! Hanya dengan pertarungan, aku bisa tahu apakah kau benar-benar eyang guruku atau bukan...," tegas Dewa Topan mantap.

Bibir pemuda berpakaian kulit ular terungkit. Sulit menentukan apakah sedang menyeringai, atau sedang tersenyum.

"Kau akan menyesal nanti...," desis si Pengumpul Ilmu tajam.

Dewa Topan tak ingin berlama-lama. Segera saja telapak tangannya digenjut ke depan. Seluruh otot-ototnya meregang, bagai jalinan kawat baja. Begitu juga kesepuluh jari-jemarinya. Saat itu pula dari telapak tangannya berhembus amat kencang pukulan 'Angin Menggila' tingkat ketiga puluh tiga. Digempurnya pemuda berpakaian kulit ular dengan pukulan yang menghasilkan hembusan angin berkekuatan topan.

Bagai gelombang yang membuncih dari dasar laut, angin pukulan Dewa Topan menyerbu ganas ke arah pemuda berpakaian kulit ular perak. Debu, rerumputan, kerikil, bahkan batu-batu sebesar kepala kerbau ikut terbawa.

Wushhh!

Terjangan angin berkekuatan amukan topan, melahirkan deru yang bisa membuat pecah gendang telinga seorang berkepandaian cetek. Tanah kering di kaki mereka saja dapat terbelah terkena getarannya.

Memang sehimpun batu sebesar kepala kerbau ikut tersapu. Demikian pula tanah kering yang menjadi terbelah. Namun pemuda yang menjadi sasaran serangan tetap dingin. Wajahnya setenang permukaan telaga dengan mata terpejam. Bahkan tak tampak sesak manakala menarik napas. Padahal, kekuatan angin Dewa Topan sanggup menahan jalan napas seekor gajah jantan!

Rambut pemuda yang mengaku sebagai si Pengumpul Ilmu itu menjadi awut-awutan tak karuan. Kalau ada yang paling parah menjadi korban serangan, hanya baju kulit ular peraknya. Di beberapa bagian menjadi koyak dibetot angin. Semakin angin menerjang, semakin ramai koyakannya.

Gilanya, si pemilik pakaian ular itu justru malah terlihat semakin menikmati! Bibirnya mengumbar senyum. Sese kali matanya membuka, lalu terkatup-katup layaknya seorang kakek menikmati angin sepoi-sepoi di senja hari.

Dewa Topan jadi jengkel bukan main. Baru kali ini ada orang yang bisa menganggap pukulan 'Angin Menggila'-nya hanya sebagai hembusan pengundang kantuk!

"Heaaa...!"

Dengan seongkah kegusaran melonjak ke tenggorokan, Dewa Topan berteriak lantang-lantang. Digenjutnya lagi tenaga 'Angin Menggila'-nya hingga hampir mencapai tingkat empat puluhdua, satu tingkat menjelang puncak.

"Huaaahhh...!"

Si Pengumpul Ilmu memang sedikit sinting. Menerima peningkatan gempuran yang jauh lebih dahsyat, justru mulutnya malah menguap lebar-lebar. Kalau saja ada seekor tikus ikut terbawa angin, sudah pasti akan tertelan.

Tapi jangan dianggap kalau itu kuapan biasa. Justru sambil menguap, dia mulai melakukan serangan balasan.

Nguuung!

Suara bergaung akibat terpaan angin pada mulutnya mulai terdengar. Semula pelan saja. Namun sekejap kemudian mulai meninggi, meninggi dan kian meninggi. Sampai yang terdengar hanya gaung yang menelan deru angin ribut dari tangan Dewa Topan.

Bahkan kini telinga Dewa Topan digasaknya. Sebentar saja, pemuda berwajah beruk itu mulai mengungkit-ungkit bahu, tak tahan mendengar bunyi ganjil itu. Matanya pun terkatup, hingga sudut-sudutnya mengerut.

Biar begitu, Dewa Topan tak menyerah. Angin pukulannya segera ditingkatkan ke arah pemuda berpakaian ular itu. Namun, apa yang terjadi? Semakin hembusan anginnya ditingkatkan, semakin gila saja gendang telinganya digasak dengung dari mulut lawan!

Serangan balasan yang menggelikan sekaligus mempesona! Menggelikan, karena suara itu dihasilkan bentuk kuapan mulut si Pengumpul Ilmu. Mempesona, karena hanya dengan memanfaatkan tenaga lawan yang diarahkan dengan sempurna, pemuda berpakaian ular itu bisa melancarkan serangan balasan yang merepotkan....

Sampai akhirnya, Dewa Topan tiba di ambang batas pertahanannya. Dijegalnya pukulan 'Angin Menggila'-nya secara tiba-tiba, begitu telinganya bagai hendak disodok tombak bermata baja. Saat itu, cairan berwarna merah sudah pula menggenangi sepasang telinganya. Puncaknya terjadi, ketika dengung itu seperti memasuki seluruh jaringan saraf di otaknya.... Kepalanya mendadak seperti ditimpa gunung. Itulah yang membuat serangannya berhenti tiba-tiba.

"He he he! Bagaimana, Anak Muda? Apa kau masih belum percaya?" leceh pemuda berpakaian kulit ular perak. Matanya santai mengawasi Dewa Topan yang nyaris bersimpuh. Disebutnya Dewa Topan dengan sebutan 'anak muda', seolah usianya bertaut demikian jauh.

Masih dengan mendekap telinganya erat-erat didera rasa sakit. Dewa Topan mulai bisa menguasai kesadarannya kembali.

"Kalau kau benar-benar eyang guruku, apa maumu sebenarnya...?" tanya Dewa Topan terseret. Kekukuhan pendirian dan keangkuhannya telah lumer.

"Dasar anak bodoh!" umpat pemuda berpakaian kulii ular setengah menggerutu. "Kalau eyang gurumu datang, tentu saja ada maunya. Aku ingin memberitahu padamu, bagaimana caranya agar benar-benar dapat menguasai dunia persilatan! Kau mau apa tidak?! Kalau tidak, aku akan segera pergi. Dan aku tak perlu pada anak muda yang tak mau diberi petunjuk oleh eyang gurunya sendiri!"

Pemuda berpakaian kulit ular itu pun mulai melangkah, hendak pergi.

"Eyang tahan!" cegah Dewa Topan.

Pikir punya pikir. Bahkan setelah dipikir bolak-balik, Dewa Topan akhirnya mau juga mengakui lelaki yang tak lebih tua darinya sebagai eyang gurunya. Kalau wajah dan penampilannya sudah sama dengan lukisan di mata kalung, dan kalau kesaktiannya pun sudah tidak diragukan, mau apa lagi?

"Ampuni aku Eyang. Aku tadi hanya...."

"Hanya tak percaya!" sergh si Eyang. Matanya mendelik sebesar jengkol. Wajahnya yang tampan jadi terlihat tolok.

"Sekarang aku siap menerima nasihat Eyang," ucap Dewa Topan luluh bersimpuh di depan kaki. si Eyang Muda. Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Tanpa sepengetahuan Dewa Topan, si Eyang tersenyum tipis penuh arti. Senyum yang hanya dimengerti olehnya sendiri...

Puncak Gunung Bromo saat ini belum tuntas digebah rentetan lidah halilintar sambung-menyambung. Bagi Dewa Halilintar, selama belum cukup warga persilatan menyaksikan kedigdayaan nya, hatinya belum cukup puas. Sampai saat itu, belum ada yang secara langsung hendak menantangnya mengadu kesaktian.

Sampai akhirnya, seorang anak muda yang umurnya tak jauh berbeda dengan Dewa Halilintar, tiba-tiba muncul di dekatnya seperti menggunakan kecepatan dedemit yang sulit ditangkap mata.

Orang itu ternyata sama persis dengan pemuda yang mengaku sebagai si Pengumpul Ilmu pada Dewa Topan. Baik rambutnya, parasnya ataupun penampilannya.

Meski cukup kaget, Dewa Halilintar tak cukup jujur untuk mengakuinya. Malah dengan sinar kepongahan di wajahnya, ditatapnya tajam-tajam pemuda berpakaian kulit ular itu tanpa kesopanan.

"Siapa kau?! Berani benar mencari mati dengan mendatangkuku?!"

Pemuda yang mengaku sebagai si Pengumpul Ilmu tersenyum samar. Tangannya bersidekap memperlihatkan kewibawaan. Lalu tiba-tiba pula dia menghilang kembali dari tempatnya berdiri.

Mata Dewa Halilintar tak bisa mengikuti ke mana tamunya pergi. Gerak pemuda itu terlalu cepat untuk diikuti matanya, biarpun kelopak matanya dipaksa untuk terbelalak sekali pun.

Belum lagi sempat Dewa Halilintar menduga kemana tamunya pergi, dari belakangnya tahu-tahu terdengar suara.

"Aku eyang gurumu.... Apa kau tak melihat lukisanku di mata kalung pemberian gurumu?"

Bukan main terkesiapnya Dewa Halilintar. Bukan hanya suaranya yang menyembul tiba-tiba di belakangnya, tapi juga karena suara itu mengaku sebagai eyang gurunya. Bergegas Dewa Halilintar menoleh secepat kilat.

Begitu menghadap ke belakang, orang tadi sudah tidak ada lagi. Semua itu, perlahan membangkitkan ketegangan dalam diri pemuda berwajah beruk ini. Matanya seperti tak berani berkedip, takut-takut orang tadi muncul kembali di tempat lain.

Benar saja! Seperti kemunculan pertama, kemunculan orang itu kali ini pun begitu mendadak. Dewa Halilintar tak tahu, bagaimana caranya orang itu sudah berada empat tombak di sampingnya.

"Katakan padaku, siapa kau sebenarnya?!" hardik Dewa Halilintar. Tentu saja hatinya mengelap setelah merasa dipertainkan mentah mentah.

Lagi-lagi si tamu tersenyum samar.

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku adalah eyang gurumu....," jawab orang itu dular.

"Bajingan busuk! Mana sudi aku percaya begitu saja! Guruku saja sudah begitu tua. Dan kau malah mengaku-aku sebagai eyang guruku!" bentak Dewa Halilintar.

"Apa salahnya bila seorang awet muda?!"

"Tentu saja salah, selama dia mengaku sebagai guru besar dari si Dewa Halilintar!"

"He he he. Anak muda yang bodoh... Sudah bodoh, tinggi hati pula," ledek pemuda berpakaian ular itu.

Mata Dewa Halilintar dipaksa mendelik dengan perkataan pemuda berpakaian kulit ular perak di depannya. Rahangnya mengeras, melahirkan bunyi bergemcluluc geram.

"berani-beraninya kau menghina calon penguasa dunia persilatan! Akan kubakar mulutmu dengan halilintarkul" sentak Dewa Halilintar meledak-ledak penuh ancaman.

Pemuda yang mengaku sebagai eyang guru ini menggeleng-gelengkan kepala mantap.

"Kau tak akan bisa menjadi penguasa dunia persilatan. Otakmu terlalu tumpul! Kalau kau ingin berhasil, dengarkan nasihatku! Eyang gurumu...."

"Peduli setan dengan semua bualanmu!" dengus Dewa Halilintar menerabas habis. Secepatnya diputar kembali senjata aneh berbentuk gada pendek berantai miliknya

Wuk! Wuk! Wuk!

"Sebentar lagi kau akan menyesal di neraka, karena telah berani mengaku-aku sebagai eyang guruku!"

Lalu....

Jlegar, jlegar!

Lidah halilintar mulai menjilat-jilat dari bandul senjatanya. Bagai ratusan tangan gurita laut berpendar menyilaukan mata!

Salah satu lidah halilintar menerjang pemuda berpakaian kulit ular itu. Sinarnya membersit, seakan siap membelah bumi sekali pun. Namun orang yang menjadi sasarannya tak tampak hendak menghindar. Padahal kalau mau, tentu seluruh kemampuan kecepatannya yang sempat memperdaya Dewa Halilintar sudah dikerahkan.

Slash!

Telak! Cahaya berkekuatan petir raksasa itu menyergap tubuh korbannya. Tubuh orang itu sekejap berpijar seperti dikepung kekuatan halilintar ciptaan Dewa Halilintar. Tubuhnya tampak terdiam kaku, namun masih juga memperlihatkan ketenangan. Perlahan-lahan, sinar yang menyelubungi dirinya memupus, kemudian menghilang sama sekali.

"Percuma kau mempergunakan kesaktian halilintarmu untuk menyerangku. Bukankah sudah kukatakan, aku eyang gurumu. Ilmu yang didapat gurumu berasal dariku. Kalau kau mempergunakannya untuk menyerangku, sama saja memberikan mainan....," papar pemuda berpakaian kulit ular.

"Aku tak percaya denganmu!" sentak Dewa Halilintar seolah hendak meyakinkan diri sendiri. Bagaimana mungkin seorang manusia tinggi hati seperti dia bisa dengan mudah percaya?

"Hiaaah, mampuslah kau!"

Berawal teriakan yang menyamai kesangaran salakan halilintarnya. Dewa Halilintar memutar kembali senjata andalannya. Sekali ini, dengan segenap pengerahan kemampuan yang dimiliki.

Jleguar, jleguarrr!

Sehimpun lidah halilintar menjilat, mengoyak langit. Menyusul satu bersitan cahaya menusuk mata menerjam pemuda berpakaian kulit ular. Lebih dahsyat

daripada sebelumnya. Karena mungkin sambaran cahaya kali ini berkekuatan tiga puluh kali lebih dahsyat.

Slashhh!

Hanya desis panjang yang tercipta manakala kelebatan cahaya itu merangsak tubuh sasaran. Seperti pertama, lidah halilintar tersebut hanya seperti api yang diredam ke dalam kubangan air. Tubuh korbannya seperti menyerap sekaligus meredam begitu saja terjangan yang mampu mematangkan tiga ekor banteng lebih!

Sampai di situ, barulah mata Dewa Halilintar terbuka. Kalau kesaktian andalannya saja bisa diredam begitu mudah, dengan apa lagi bisa menghadapi kesaktian orang ini? Hatinya jadi kecut. Mungkin memang benar kata-kata pemuda berpakaian kulit ular itu.

Agak ragu, tangan Dewa Halilintar menjemput kalung pemberian gurunya yang selama ini tergantung di lehernya. Ketika membandingkan lukisan di sana dengan orang di depannya, barulah mulut jelek lelaki itu terbuka Semuanya begitu jelas dan persis. Lalu....

"Eyang.... Ampuni aku. Eyang Guru!" ujar Dewa Halilintar bergegas. Bergegas pula lelaki muda berwajah buruk itu bersimpuh dengan kepala menunduk.

Sementara Dewa Halilintar tidak memperhatikan apa-apa, pemuda yang mengaku sebagai si Pengumpul Ilmu tersenyum puas. Tapi tak cukup sampai di situ. Dari sinar matanya, terbetik suatu niat untuk menuntaskan kerjanya!

"Jadi sekarang, kau mau dengar kata-kataku? Kau ingin tahu, bagaimana agar benar-benar bisa menguasai dunia persilatan ini di bawah ketiakmu?" lanjut si Eyang berwajah muda.

Dewa Halilintar mengangguk.

"Bagus!"

"Apa yang mesti kulakukan Eyang Guru?" tanya Dewa Halilintar.

"Tak banyak...."

Si Eyang berhenti sejenak. Dielus-elusnya dagu khusus sekali.

"Kau tentu telah tahu kalau kau memiliki dua saudara kembar, bukan? Tak usah dijawab! Dua saudara kembarmu itu pun mewarisi dua kesaktian dariku. Kau menguasai aji 'Halilintar', sedang yang lain menguasai aji 'Topan', dan 'Api....'"

Kembali si Eyang terdiam. Sementara Dewa Halilintar tak berani menyela. Dia tetap tertunduk tepekur, seperti seekor ayam jantan pesakitan.

"Temuilah dua saudaramu segera. Permainan harus dihentikan! Segera! Kau dengar aku?! Segera....!" tandas si Eyang muda yang sebenarnya sama sekali tidak ada kepantasan untuk menerima sebutan itu. Karena memang wajahnya masih terlihat begitu muda.

"Setelah itu, Eyang?"

"Setelah itu.... Hm-hm-hm. Kau dan mereka harus berbagi kesaktian...."

Dewa Halilintar melengak. Kepalanya terangkat takut-takut.

"Maksud Eyang?" tanya lelaki berwajah bersih.

"Aku tak mau kalian meributkan, siapa di antara kalian yang pantas menjadi pemimpin! Kalian harus mempelajari ilmu masing-masing, agar semuanya memiliki kesaktian sama. Dengan begitu, tak perlu ada lagi yang meributkan, siapa yang paling sakti. Mengerti? Lagi pula, dengan begitu kalian akan menjadi tiga tokoh sakti yang tak terkalahkan. Apa kau tak tahu, bila ketiga kesaktian itu digabungkan menjadi satu, maka tak ada seorang tokoh pun bisa menandingimu "

"Jadi maksud Eyang..."

"Guoblok! Sudah kubilang tadi, kalian harus berbagi kesaktian! Masing-masing pihak harus mengajarkan ajaran yang dimilikinya pada yang lain!"

"Tapi, bagaimana kalau mereka tidak menyetujuinya, Eyang?" bantah Dewa Halilintar, memberanikan diri.

"Kalau salah satu ada yang berani menolak perintahku, maka guru kalian akan menerima hukumannu. Dan kalau guru kalian menerima hukuman dariku akibat ulah kalian, maka cepat atau lambat kalian pun akan menerima hukuman amat berat dari mereka.... Mengerti?! Tidak usah dijawab!"

Mata si Eyang muda mendelik-delik seperti hendak melompat keluar sewaktu berbicara. Apalagi ketika Dewa Halilintar berani mengangkat kepala. Tampangnya lebih menyeramkan dari topeng *barong**. Itulah sebabnya Dewa Halilintar makin ciut saja-

"Lagi pula." tambah si Eyang. "Kedua saudara kembarmu itu sudah pula kuberitahu. Mereka menyetujuinya. Entah kalau kau sendiri..."

"Tentu...! Tentu saja aku menyetujuinya, Eyang Guru!" sahut Dewa Halilintar bergegas.

Dewa Halilintar seakan begitu ngeri kalau eyang gurunya akan menelannya hidup-hidup. Bukankah menurut gurunya sendiri, eyang gurunya sudah bagai dewa. Setiap kali pemuda berwajah beruk ini berlatih dulu, gurunya selalu menyanjung-nyanjung nama besar si Pengumpul Ilmu bagai tak akan bisa bernapas kalau belum melakukannya.

"Nah, sekarang kau sudah mengerti apa belum?! Apa mesti kuulangi semua perkataanku sampai mulutku berbusa?!" bentak si Eyang.

Gaya bicara pemuda berbaju kulit ular itu sungguh bertolak belakang dengan penampilannya. Kalau penampilannya tampak muda, gaya bicaranya justru tampak seperti orang tua bangkutan kehilangan cangklong.

"Mengerti.... Mengerti sekali, Eyang Guru!" sahut Dewa Halilintar cepat.

"Kalau begitu, cepat temui mereka!" ujar Eyang. Koornya lebih kencang daripada kentut sekawan dedemit.

Di akhir teriaknya, tubuh si Eyang muda lenyap begitu saja. Entah terbawa angin, entah pula tertelan bumi....

Satu purnama terlewat tanpa banyak basa-basi. Hari memang tak berniat uncang-uncang kaki sebentar pun. Dia terus menggiling usia manusia tanpa peduli.

Siang itu, di ujung barat kaki Gunung Bromo, berjalan tiga orang yang berwajah serupa dengan arah berbeda. Satu ke barat, satu ke selatan, dan yang lain ke utara.

Mereka rata-rata berperawakan gagah, layaknya seorang jawara dunia persilatan. Langkah-langkah mereka pun demikian ringan. Sayang, seribu kali sayang.... Ketiganya mengidap penyakit jiwa yang berbeda.

Lelaki yang berjalan ke utara, terus saja tertawa terbahak-bahak bersambungan. Pada satu saat, tawanya meninggi hingga terpingkal-pingkal kalang-

kabut. Perutnya sendiri dipegangi seraya berguling-guling di tanah. Sepertinya dia akan mati dalam tawanya. Sinting!

Lelaki yang menuju selatan lain lagi. Sambil berjalan membawa rantai berbandul batu berbentuk gada pendek, dia bernyanyi-nyanyi sepanjang jalan. Apa pun lagu di kepalanya, disenandungkan. Tak peduli enak didengar atau tidak. Tak peduli lagu anak-anak atau lagu orang jompo.

"Lenggang kangkung jalan menikung...."

Minta uang, dikasih tepung....

Pak-tipuk-tipak-tipung:...

Kangkung-kangkung! Sayur bayem tempe bongkrekl!"

Senandung itu terdengar ngalor-ngidul. Ya, lelaki berwajah beruk itu memang sinting!

Sedang seorang lagi, berjalan dengan wajah diliputi mendung. Tampak murung. Sese kali tangannya menggosok-gosok dua batang kayu kering. Ketika gosokan itu kian panas dan memercikkan api kecil..

"Api! Api...! Kebakaraaan...!"

Orang itu berteriak kacau balau. Ya, dia pun sinting!

Mereka semua adalah Tiga Dewa yang telah temakan jebakan pendekar berotak encer, Pendekar Slebor. Seperti pernah diketahui pendekar muda itu, jika tiga kesaktian 'Api', 'Halilintar', dan 'Topan' disatukan, maka pemiliknya akan mengalami gangguan jiwa berat.

Kalau si Pengumpul Ilmu yang begitu mandraguna saja masih bisa diganyang ilmu aneh itu, apalagi ketiga pemuda murid dari para muridnya!

Sementara itu, jauh di sebelah selatan tempat tersebut, Pendekar Slebor dan Pertapa Rakit yang semasa mudanya dikenal sebagai Pendekar Pengumpul Ilmu, berjalan sambil sesekali tertawa-tawa renyah. Tidak, mereka tidak ikut sinting!

Mereka hanya menertawakan hidup yang demikian aneh. Terkadang, perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan pun bisa membuat mereka terlihat bodoh. Begitu kata Pertapa Rakit.

Bagaimana tidak bodoh kalau si tua bangkotan yang sebentar lagi masuk liang lahat itu sudi-sudinya dipermak dengan keahlian penyamaran Andika, untuk menjadi Pendekar Pengumpul Ilmu yang muda kembali! Ya! Orang tua itulah yang telah menemui Dewa Topan.

Sedangkan Andika yang juga menyamar sebagai Pendekar Pengumpul Ilmu, menemui Dewa Halilintar. Bukankah mukjizat buah 'Inti Petir' dalam dirinya mampu menyerap hujan petir dari langit? Apalagi sekadar kekuatan halilintar ciptaan senjata Dewa Halilintar.... Tapi. entah bila Pendekar Slebor sendiri dikeroyok oleh Tiga Dewa dengan ilmu masing-masing. Untung saja, Andika hanya menghadapi salah seorang yakni Dewa Halilintar. Tambahan lagi, masalah halilintar sepertinya sudah bagian hidup Pendekar Slebor sehari-hari.

Demikian pula bagi si Pertapa Rakit. Sebagai orang yang dulu memiliki tiga kesaktian itu sekaligus, rasanya mudah bila untuk melumpuhkan salah satu ilmu itu. Ilmu 'Angin Menggila' milik Dewa Topan.

"Untung saja kau cepat menemui Dewa Api. Kalau tidak, tentu dia akan makin banyak meminta korban. Dasar tukang tabun! Sembarangan saja membakar perguruan orang!" kata Andika pada lelaki tua sahabat buyutnya.

Pertapa Rakit di sisinya menatap Andika dengan sinar mata terheran-heran mendengar perkataan barusan.

"Lho? Bukankah justru kau yang cepat menemui Dewa Api?" orang tua itu balik bertanya dengan alis putih samar bertaut.

Giliran Andika yang menatap Pertapa Rakit terheran - heran.

"Aku tidak," jawab Andika.

"Aku pun juga tidak," timpal Pertapa Rakit.

Mereka kini sama-sama menatap bingung. Lalu, siapa yang telah menyamar sebagai Pendekar Pengumpul Ilmu muda yang menemui Dewa Api?

Sesaat kemudian terdengar tawa nyaring, menyentak keterpanaan mereka.

"Siapa itu, Orang Tua?" tanya Andika.

Pertapa Rakit menyembulkan senyum kecil.

"Sahabatku. Tampaknya dialah yang telah menyamar untuk menemui Dewa Api...," jawab Pertapa Kakit. enteng berbareng tarikan napas lega.

"Maksudmu, buyutku? Pendekar Lembah Kutukan?" Andika tercengang. Setahunya, si tua buyutnya telah mati.

"Tapi...."

"Tak perlu pakai tapi. Dia memang orang yang sulit dimengerti!" sergah Pertapa Rakit.

"Tapi...."

"Tak perlu bingung. Dia tak kalah cerdik denganmu, meski usianya sekeropos aku!"

"Tapi....," Andika kehabisan kata-kata.

SELESAI

Serial Pendekar Slebor selanjutnya:

UNDANGAN RATU MESIR